

**ANALISIS NOVEL TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER
WIJCK KARYA BUYA HAMKA (KAJIAN
FENOMENOLOGI)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar (S-1) Dalam Fakultas Tarbiyah



Disusun Oleh:

Fina Refira

NIM : 19541013

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2023

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari Fina Refira mahasiswa IAIN Curup yang berjudul Analisis Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (kajian Fenomenologi) karya Buya Haka sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqosyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Dr. Maria Botifar, M.pd
NIP. 197309221999032003

Pembimbing II

Zelvi Iskandar, M.Pd
NIP. 2002108902



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 2135 /In.34/FT/PP.00.9/ /2023

Nama : Fina Refira
NIM : 19541013
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : Analisis Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka (Kajian Fenomenologi)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 09 Agustus 2023
Pukul : 13.30-15.00 WIB
Tempat : Gedung Munaqasoh Tarbiyah Ruang 5 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

TEM PENGUJI

Ketua,

Dr. Maria Botifar, M. Pd
NIP. 19730922199903 2003

Sekretaris,

Zely Iskandar, M.Pd
NIP. 2002108902

Penguji I,

Ummul Khair, M.Pd
NIP 196910211997022001

Penguji II,

Agita Misriani, M.Pd
NIP. 198908072019032007

Mengetahui,
Dekan

Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd
NIP. 196508261999031001



OPPO A1K

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fia Refira
NIM : 19541013
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan dengan semestinya.

Curup, Juli 2023



Fina Refira
NIM. 19541013

OPPO A1K

Motto

“ Salah satu penderdilan terkejam dalam hidup adalah membiarkan pikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas, yang mendahulukan istirahat sebelum Lelah.”

(Buya Hamka)

“ Selalu ada harga dalam sebuah proses, nikmati saja Lelah-lelah itu lebarkan lagi rasa sabar itu, semua yang kau investasikan untuk menjadi dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak selalu berjalan lancer. Tapi gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan”

(Boy Candra)

PERSEMBAHAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'aalamiin puji syukur atas rahmat dan karunia-Nya (Allah SWT) sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Segala hal dan kesuksesan yang saya raih ini semata-mata adalah kehendak-Mu, untuk itu dengan segala kerendahan hati saya persembahkan skripsi ini untuk orang yang selalu mendukung dan membantu menyelesaikan studi ini :

1. Teristimewa untuk Bak tersayang yang bernama Darmadi dan Emak tercinta yang bernama Desi Ardanita yang telah merawat dan memberikan kasih sayaang yang tulus kepada fina dan mendidik fina dengan penuh keikhlasan, tak lupa juga doa-doa yang selalu dipanjatkan pada setiap sholatnya. Semoga *Allah Subhanahu Wata'ala* membalas kebaikan Bak dan Emak *Amin Ya Allah*.
2. Terkhusus untuk Adiku tercinta Regipa Indah Lestari yang telah menjadi semangatku dan selalu mendoakan setiap perjalanan kakak nya selama ini.
3. Terkhusus pacar ku yang tercinta Rudi Fitriyanto terimakasih selama ini telah mendoakan ku, menemani selama 4 tahun ini dan trimakasih untuk selalu transfer kepada ku.
4. Seluruh anggota keluarga, terutama kakek, nenek, kakak sepupu, wawak, para adek sepupuku yang gemoy Jhonatan, zizin, Rezi, Rizel, Zival, Reyhan, Rado, un yi (malika) dan masih banyak lagi yang telah mengingatkanku untuk tetap rajin kuliah.
5. Untuk dosen pembimbing I Bunda Dr.Maria Botifar, M.Pd dan dosen pembimbing II bunda Zelvi Iskandar, M. Pd yang telah berjasa dalam menyelesaikan skripsi ini dan senantiasa sabar dan ikhlas membimbing fina dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Teruntuk sahabat ku dari maba, Hesa dwi Agustina, Novet, Ikbal, Friski yang telah menjadi sahabat dan selalu mengingatkan untuk jangan malas kuliah.

7. Teruntuk sahabat asrama ku selama tinggal di Ma'had Rika Ansela yang selalu menemani dan tidak pelit.
8. Teruntuk anak kamar 8 khodijah Ami, LARA Sakinah, Turik (Tri Astuti), Parida, Uni Ides, Bintuo (Nitia), Ujik Linda, Dika, Nurjannah, Luluk, Riska, Fitri, Suwarni, adek-adekku kara, ani, Icu dan deska yang setiap hari selalu memberi motivasi dan selalu memberi support setiap harinya. Terimakasih untuk semuanya karena kalian aku tau arti saudara tak sedarah selama di tanah rantau.
9. Teman-teman seperjuangan prodi Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2019 yang selalu menguatkan dan memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga dapat menjadi contoh yang baik untuk adik-adik tingkat nantinya.
10. Almamater tercinta IAIN Curup

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, *Laa Haulaa Walaa Quwwata Illa Billah*, penulis ucapkan puji serta syukur kepada Allah SWT karena segala nikmat, rahmat dan hidayahnya yang telah diberi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Salawat beserta salam semoga kian terlimpah kepada tauladan terbaik Nabiyullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan seluruh umatnya.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi tugas dan syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (TBI) Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Selesaiannya skripsi ini tak terlepas dukungan dari berbagai pihak.

Dalam penulisan ini banyak pihak-pihak yang ikut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup.
2. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
3. Ummul Khair, M.Pd., selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup.
4. Dr. Ifnaldi, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik IAIN Curup.
5. Dr. Maria Botifar, M.Pd., selaku Pembimbing I.
6. Zelvi Iskandar, M.Pd., selaku Pembimbing II.
7. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup.

8. Bapak/ibu dosen yang telah memberikan bimbingan serta ilmu pengetahuan kepada penulis dari awal sampai menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh civitas Akademik IAIN Curup yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Curup, Juli 2023

Penulis



Fina Refira
NIM. 19541013

Analisis Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (Kajian

Fenomenologi) Karya Buya Hamka

ABSTRAK

Fina Refira (19541013)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai Kajian Fenomenologi , proses ilmu berorientasi untuk dapat mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut yang terdapat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya buya hamka .

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik pengumpulan data yaitu analisis isi, Teknik baca dan catat. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya buya hamka yang terdiri dari 255 halaman. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca secara kritis dan berulang-ulang untuk memberi tanda pada bagian teks novel.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebanyak 54 buah data yang mengalami fenomenologi , kemudian terbagi menjadi 4 kategori diantaranya 2 buah kutipan Intersionalitas , 21 buah kutipan Deskriptif, 25 kata Reduksi dan 6 kata Deskripsi Interpretatif . Keempat kategori tersebut kutipan .

Kata kunci: Fenomenologi, Intersionalitas, Deskriptif, Reduksi, dan, Deskripsi Interpretatif.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	12
1. Hakikat Fenomenologi	12
2. Pendekatan Fenomenologi	14
3. Teori Fenomenologi	16
4. Komponen Pendekata Fenomenologi.....	17
5. Jenis-jenis Fenomenologi.....	18
B. Novel	21
C. Penelitian Terdahulu	37
D. Kerangka Berpikir.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	43

B. Objek dan Waktu	44
C. Intrumen Penelitian	44
D. Data dan Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Analisis Data	48
G. Pengujian Keabsahan Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Analisis Data	51
B. Pembahasan	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Instrumen Penelitian.....	45
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian	42
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah karya sastra tidak lepas dari penggambaran suatu realitas sosial dalam masyarakat. Segala peristiwa dan fenomena yang terjadi dapat memunculkan suatu ide bagi penulis untuk menuangkan imajinasinya dalam bentuk tulisan. Karya sastra yang terinspirasi dari kehidupan nyata bersifat imajinatif yang dapat dinikmati, dikritik dan diapresiasi oleh orang lain. Manusia bebas mengekspresikan pendapatnya dalam bentuk tulisan maupun lisan baik mengapresiasi maupun mengkritik karya sastra. Karya sastra dan manusia tidak dapat dipisahkan karena sebagai manusia sebagai individu yang melakukan penciptaan karya sastra dan juga sebagai pelaku fenomena dalam bermasyarakat. Banyak masalah-masalah tentang kemanusiaan yang mengisi konflik sebuah karya sastra. Permasalahan itu dapat terjadi akibat penyimpangan norma-norma masyarakat.

keacuhan masyarakat terhadap peraturan yang ditetapkan dan konflik batin yang timbul karena perbedaan tujuan manusia satu dengan manusia lain. Akhirnya terjadi kritik sosial yang dimunculkan pengarang pada karya sastranya. Kritik sosial yang muncul bisa dengan jelas tersurat ataupun bisa juga tersirat sesuai keinginan

pengarang. yang mempengaruhi pengarang. Karya sastra merupakan suatu cerminan atau gambaran keadaan yang terjadi di masyarakat. Seorang pengarang .¹

Salah satu hasil teknologi komunikasi yang saat ini amat berperan dalam kegiatan komunikasi adalah novel. Novel merupakan media komunikasi yang sangat berpengaruh bahkan ampuh dalam menyampaikan pesan-pesannya kepada masyarakat. Pesan yang disajikan pun dibuat secara halus dan menyentuh hati tanpa merasa digurui.²

Karya sastra memberikan ruang pikir bagi para pembacanya untuk setuju atau tidak setuju dengan sang penulis. Bagi seorang sastrawan menulis adalah kegiatan produktif dan ekspresif kaum intelektual di manapun dan kapanpun.³

Seiring dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat untuk memahami suatu masalah melalui tulisan, sastra digunakan sebagai media alternatif penyampaian pesan, dibungkus dengan kisah yang menyentuh hati sehingga cerita akan lebih komunikatif dengan masyarakat. Bahasa juga merupakan unsur penting dalam karya sastra, karena pemilihan bahasa yang baik akan berpengaruh pula pada kualitas karya sastra tersebut. Pemilihan bahasa adalah salah satu bentuk interaksi sosial.⁴

¹Endraswara, S. (2022). Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.

² akob Subardjo, Seluk Beluk dan Petunjuk Menulis Novel dan Cerpen (Bandung : Pustaka Latifah, 2004), h. 24.

³ As Haris Sumadirja, Menulis Artikel dan Tajuk Rencana (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2005), cet.ke-2, h. 7.

⁴ S.C Dik dan J.G. Kooij, Ilmu Bahasa Umum (Terj), (Jakarta : Perpustakaan Nasional, 1994), h. 20.

Jadi, pemakaian dan pemilihan bahasa yang baik dalam sebuah karya sastra baik itu novel, puisi, cerpen merupakan sarana komunikasi yang dapat menyampaikan semua pesan yang diangkat oleh penulis sehingga karya tersebut berkualitas dan dapat dinikmati oleh pembaca. Novel juga merupakan seni menulis kata-kata yang indah. Allah menciptakan Al Qur'an dalam bahasa Arab yang Maha balaghoh (Maha seni) yang maknanya tidak diragukan lagi dan tidak dapat dijiplak.⁵

Seperti dikatakan di atas, pemilihan dan pemakaian bahasa sangat mempengaruhi kualitas dari karya tersebut. Demikian juga dengan imajinasi/ide, kekuatan imajinasi/ide cerita merupakan sebuah modal dasar seorang penulis novel. Melalui imajinasi, cerita akan menjadi menarik dan berkesan bagi pembacanya. Melalui imajinasi pula alur cerita dapat dilukiskan sehingga cerita menjadi lebih hidup dan nyata. Novel bukan hanya berurusan dengan perasaan-perasaan kecil, nafsu dan emosi, tetapi lebih dari itu novel mencoba mengangkat pengalaman kongkrit secara akrab dan dekat.⁶

Novel memberikan peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, boleh jadi keberadaannya turut membantu perubahan sosial, karena

⁵A. Hazmy, *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an* (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), cet.ke-3, h. 259.

⁶ Ekarini Saraswati, *Sosiologi Sastra : Sebuah Pemahaman Awal* (Malang : UMM Press dan Bayu Media, 2003), cet.ke-1, h. 120.

novel tidak hanya sekadar bacaan hiburan saja, tetapi di dalamnya terkandung pelajaran, pengajaran, serta tingkah laku dan pola-pola kehidupan masyarakat.⁷

menyampaikan situasi melalui bahasa diperlukan suatu penguasaan dan pengetahuan, misalnya penguasaan kosakata, klausa, frasa, kalimat, bunyi dan sebagainya, karena setiap kosakata ataupun kalimat yang keluar dari mulut penutur akan memiliki makna dan secara tidak langsung akan tersampaikan kepada lawan tuturnya. Begitu juga sebaliknya dalam sebuah wadah atau pemakaian bahasa yang meliputi, novel, cerpen, drama, buku, lirik lagu dan masih banyak lagi. Hal ini tentunya terkandung unsur kebahasaan yang dipakai, biasanya ada keunikan tersendiri dan ciri-ciri dalam pemakaiannya. Sistem bahasa yang sistematis mengakibatkan bahasa dapat diteliti dan dikaji bagian-bagian berupa satuan-satuan terbatas dan berkombinasi.⁸

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis latar belakang tokohnya berdasarkan latar belakang sosial budaya yang ada di dalam masyarakat Minangkabau dengan menggunakan kajian fenomenologi. Fenomenologi adalah sebuah disiplin ilmu dan inkuiri deskriptif yang meletakkan perhatiannya pada studi atas penampakan, akuisisi pengalaman dan kesadaran. fenomenologi singkatnya adalah studi mengenai pengalaman dan bagaimana pengalaman itu terbentuk.

⁷ Ngurah Persua, *Peranan Kesusastraan Dalam Pendidikan* (Suara Guru : XII, 1980), h.5.

⁸ Fauzan, M. R. 2017. "Analisis Penggunaan Afiks Bahasa Indonesia Dalam Status Blackberry Messenger Mahasiswa Kelas C Angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2): 61-76.

Fenomenologi diterapkan dalam penelitian ini karena tujuan dari fenomenologi adalah guna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman pengalaman yang di alami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* di antaranya yaitu *Pertama*, perbedaan agama perbedaan agama juga menjadi masalah besar untuk zainudin dan hayati untuk Bersatu zainudin adalah seorang muslim sedangkan hayati adalah seorang Kristen konflik antar islam dan Kristen menjadi salasatu tema dalam novel ini dan dapat menjadi latar belakang untuk mempelajari tentang plilaritas agama di Indonesia.⁹

Kedua, Deskiminasi sosial novel ini menggambarkan kuatnya pengaruh latar belakang sosial dalam menentukan hubungan antar manusia kaum ningrat atau keturunan belanda di anggap paling tinggi statusnya dari pada orang pribumi , yang di anggap rendah dan tidak bisa di anggap sama.

Ketiga, konflik keluarga, konflik antara keluarga yang terjadi dalam novel ini yaitu Komflik antara Ayah Zainudin dan keluarga Hayati akibat perbedaan agama dan latar belakang sosial menjadi salah satu penyebab kesulitan Zainudin dalam menjalani hubungan dengan Hayati.

⁹ Sudirman , M. 2018,novel tengela,nya kapal van der wijck karya hamka sebagai cerminan bangsa humanika ,4(1),67-80

Keempat, kemiskinan dan kesenjangan sosial, novel ini juga menggambarkan betapa sulitnya hidup bagi masyarakat kecil yang hidup dalam kemiskinan. Zainudin yang berasal dari keluarga sederhana harus berjuang keras untuk mendapatkan Pendidikan dan memperbaiki hidupnya.

Kelima, kesetiaan dan pengorbanan, salah satu tema utama dalam novel ini adalah kesetiaan dan pengorbanan dalam cinta, Zainudin dan Hayati saling mencintai namun harus melepaskan satu sama lain karena berbagai rintangan meski begitu, cinta mereka tetap abadi dan membuat mereka saling berkorban untuk kebahagiaan yang lain.¹⁰

Keenam, kebijakan Kolonial yang dilakukan oleh Belanda juga menjadi masalah dalam novel ini kaum pribumi dianggap rendah oleh pihak Kolonial dan diambil alih tanah dan kekayaan mereka yang berdampak pada kemiskinan dan kesenjangan sosial yang tinggi di kalangan masyarakat pribumi.

Ketujuh, perbedaan budaya novel ini menggambarkan perbedaan budaya antara masyarakat pribumi dan masyarakat Belanda, perbedaan ini sering kali menjadi sumber konflik dan kesalahpahaman di antara mereka.¹¹

Novel berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini merupakan karya sastra dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau sering kita sebut dengan Buya Hamka. Novel ini bertema tentang percintaan terutama cinta sejati, cinta yang tulus

¹⁰ Kurniawan E. (2019) rasa cinta dalam novel tenggelamnya kapal van der wijck karya haji abdul malik karim amrullah 5(1) 95-102.

¹¹ Hamka. (2017). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: Gema Insani

dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tidak bisa bersatu karena adanya sebuah larangan adat istiadat yang kuat. Pembaca diajak untuk memasuki konflik, yaitu ketika hubungan mereka ini ditentang oleh para ninik-mamak Hayati dan juga para tetua suku atas dasar adat yang masih dipegang kukuh oleh masyarakatnya. Novel *Tenggelamnya kapal Van der Wicjk* karya Hamka berlatarkan sosial dan budaya Minang pada sekitaran tahun 1920an atau 1950an, yang ingin mengupas adat kolot dengan memperlihatkan kekokohan budaya Minangkabau di desa Batipuh. Novel ini ditulis Hamka sebagai kritik terhadap adat Minangkabau saat itu yang tidak sesuai dengan dasar-dasar Islam ataupun akal budi yang sehat.

Novel *Kapal Van Der Wijck* karya Hamka merupakan novel yang menurut peneliti menarik untuk diteliti karena Hamka menulis novel itu berdasarkan kisah nyata Tentang Kapal Van Der Wijck yang tenggelam di Laut Jawa, bagian Timur Semarang pada 21 Oktober 1936. Walaupun peristiwa tenggelamnya kapal Van Der Wijck itu benar-benar terjadi, kisah yang ditulis Hamka dalam novel itu tentu saja fiksi belaka. Hamka pun mengolah tragedi yang memilukan itu dalam kisah fiksi yang diberi peristiwa konkret dengan plot yang apik sehingga imajinasi pembacanya memiliki pijakan di dunia faktual. Novel fiksi yang disisipi dengan suatu kisah nyata, yang diceritakan secara sederhana dengan kalimat yang menarik, menyenangkan, mengharukan dan menginspirasi, penuh dengan keyakinan dan serat akan nilai. Setiap ceritanya mengenai kehidupan sosial atau perilaku tokoh dengan masyarakat di sekitarnya.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang mengangkat realitas adat dan budaya masyarakat Minangkabau pada masanya dengan system kekerabatan matrilineal, membuat penulis semakin tertarik ingin mengkaji lebih dalam bagaimana kultur orang Minang yang memiliki kebudayaan berbeda itu. Alasan lain yang menjadi latar belakang dipilihnya novel ini sebagai objek penelitian adalah karena karakteristik novel karya Hamka yang sangat penulis sukai. Kalimat yang puitis namun sederhana, sehingga mudah dipahami oleh pembaca dan pesan yang ingin disampaikan dalam novel tersampaikan dengan baik, dan juga menginspirasi, sehingga memberikan manfaat kepada para pembaca setelah membacanya.¹²

Berikut ini penulis akan memaparkan contoh data yang terkait dengan analisis yang terdapat pada penelitian “kritik sosial dalam novel surga retak karya syahmedi dean: tinjauan sosiologi sastra dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra indonesia di SMA. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana latar belakang sosial budaya novel Surga Retak karya Syahmedi Dean, bagaimana struktur yang membangun novel Surga Retak karya Syahmedi Dean, bagaimana kritik sosial yang terkandung dalam novel Surga Retak karya Syahmedi Dean dengan tinjauan sosiologi sastra, dan bagaimana relevansi kririk sosial dalam novel Surga Retak karya Syahmedi Dean sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Tujuan

¹² Hamka. (2017). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: Gema Insani

penelitian adalah (1) mamaparkan latar belakang sosial budaya novel Surga Retak karya Syahmedi Dean, (2) mendeskripsikan struktur yang membangun novel Surga Retak, (3) mengungkapkan kritik sosial yang terkandung dalam novel Surga Retak, dan (4) memaparkan relevansi kririk sosial dalam novel Surga Retak karya Syahmedi Dean sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Kritik Sosial dalam Novel Surga Retak Karya Syahmedi Dean Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA”.

Penelitian Analisis novel tenggelamnya kapal van der wijck karya hamka, bisa memberikan pemahaman latar belakang sosial dalam cerita novel tersebut untuk penulis dan pembaca maupun penikmat sastra.berdasarkan urayan di atas tentang debud novel dan debud penulis,maka penulis atau saya sendiri tertarik untuk menganalisis novel ini yang berjudul “ Analisis Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* “ karya Buya Hamka.¹³

¹³ Kontradisi sosial budaya dalam novel tenggelamnya kapal van der wijck karya hamka : sosiologi sastra.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini di fokuskan pada Novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* karya buya hamka (kajian fenomenologi).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah nya sebagai berikut ,

1. Bagaimana Intersionalitas(peristiwa) dalam novel Tenggelamnya kapal Van Der Wijck?
2. Bagaimana Deskriptif Fenomenologis (pengalaman tokoh) dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck?
3. Bagaimana Reduksi Fenomenologis (asumsi kejadian) dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck?
4. Bagaimana Deskripsi Interpretatif (makna pesan) dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan intersionalitas dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck;

2. Mendeskripsikan Deskriptif Fenomenologis dalam Novel Tenggelamnya kapal van der wijck;
3. Menderkripsikan Reduksi Fenomenologis dalam novel tenggelamnya kapal van der wijck, dan
4. Mendeskripsikan interpretatif tokoh dalam novel tenggelamnya kapal van der wijck.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai kajian dan tambahan sebagai pengetahuan serta wawasan bagi pembaca mengenai Analisis novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka (Kajian Fenomenologi)”

2. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini yaitu untuk dijadikan sebagai bahan acuan dan penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan bantu bagi khalayak umum yang mempelajari “ *Analisis Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya buya hamka (kajian fenomenologi)*”

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Fenomenologi

Secara etimologi, fenomenologi berasal dari bahasa Yunani “phainomai” yang memiliki arti “menampak”. Artinya, fenomena tiada bukan merupakan sebuah fakta yang diketahui, disadari dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek fenomenologi memiliki pertalian dengan kesadaran. Dengan kata lain, fenomenologi mengelaborasi pengalaman manusia secara langsung yang memiliki korelasi dengan suatu objek tertentu secara intensif.

Menurut The Oxford English Dictionary, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah (a) the science of phenomena as distinct from being (ontology), dan (b) division of any science which describes and classifies its phenomena. Artinya, fenomenologi adalah ilmu perihal fenomena, atau disiplin ilmu yang mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bagaimana fenomena itu tampak serta bagaimana penampakannya.¹⁴

Konsep fenomenologi secara umum diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau apa-apa yang nampak. Dalam arti luas, fenomenologi berarti

¹⁴ Fauziyah Kurniawati, L-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, Kajian Fenomenologi Edmund Husserl Vol. 6, No. 2, September 2021 Hlm - 92

ilmu tentang gejala-gejala atau apa saja yang tampak. Secara khusus, fenomenologi dimaknai sebagai ilmu tentang gejala-gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita. Selain itu, fenomenologi sebagai sebuah metode dalam filsafat Edmund Husserl. 1900 Husserl telah memperkenalkan kepada dunia suatu metode filsafat baru yang disebutnya fenomenologi. Metode filsafat Husserl memaparkan tahapan-tahapan perkembangan yang terdiri dari berbagai reduksi atau epoche, yang dapat dianggap sebagai percobaan yang semakin radikal untuk mencapai suatu evidensi. Husserl telah mengemukakan tiga macam reduksi penting untuk mencari kebenaran yakni reduksi fenomenologi (kesadaran untuk menyisihkan pengalaman inderawi dari segala prasangka subyek), eidetik (mengamati isi yang paling hakiki), dan reduksi transendental-fenomenologik (menyisihkan dan menyaring fenomena yang diteliti dengan fenomena lainnya).¹⁵

Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata “*phenomenon*” yang berarti realitas yang tampak, dan “*logos*” yang berarti ilmu. Sehingga secara Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari

¹⁵ Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya, 1 (1) 2018, hal. 10 – 15

pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka inter subjektivitas.

Secara terminologi fenomenologi adalah ilmu berorientasi untuk dapat mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

a. Pendekatan fenomenologi

Fenomenologi adalah pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini berevolusi sebuah metode penelitian kualitatif yang matang dan dewasa selama beberapa dekade pada abad ke dua puluh. Fokus umum penelitian ini untuk memeriksa atau meneliti esensi atau struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia.

Definisi fenomenologi juga diutarakan oleh beberapa pakar dan peneliti dalam studinya. Menurut Alase, fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti menerapkan dan

¹⁶ Brouwer, M.A.W, 1984, Psikologi Fenomenologis, Jakarta: Gramedia. Lathief, Supaat I, 2010, Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme, Jakarta: Pustaka Pujangga.

mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratori. Kedua, definisi yang dikemukakan oleh Creswell dikutip Eddles-Hirsch yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu dalam dunia sehari-hari. Sebagai contoh, studi 8 fenomenologi tentang anorexia bagi beberapa orang yang terjadi dewasa ini. Anorexia merupakan gangguan (kalau dapat dikatakan demikian) makan yang dialami seseorang karena takut terhadap kenaikan berat badan yang disebabkan gaya hidup dan tuntutan budaya populer. Studi ini dapat ditekankan pada kondisi mengapa seseorang ingin seperti ini dan menginterpretasikan hidup mereka berdasarkan sudut pandang yang mereka pahami. Studi ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan sebuah fenomena spesifik yang mendalam dan diperolehnya esensi dari pengalaman hidup partisipan pada suatu fenomena.

Ada hal yang harus diperhatikan dalam penelitian kualitatif, khususnya yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Banyak peneliti kontemporer yang mengklaim menggunakan pendekatan fenomenologi tetapi mereka jarang menghubungkan metode tersebut dengan prinsip dari filosofi fenomenologi, Hal ini perlu digarisbawahi agar kualitas penelitian fenomenologi yang dihasilkan memiliki nilai dan hasil standar yang tinggi. Untuk menuju ke hasil tersebut,

penelitian fenomenologi harus memperhatikan ciri-ciri yang melingkupinya, yaitu: (1) mengacu pada kenyataan, (2) memahami arti peristiwa dan keterkaitannya dengan orang-orang yang berada dalam situasi tertentu, dan (3) memulai dengan diam.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi juga memiliki karakteristik yang melekat di dalamnya. Menurut Muji, ada dua karakteristik dalam pendekatan fenomenologi dalam bidang agama. Pertama, pendekatan ini merupakan metode dalam memahami agama orang lain dalam perspektif netralitas. Dalam situasi ini, peneliti menggunakan preferensi orang bersangkutan untuk merekonstruksi dalam dan berdasarkan pengalaman orang tersebut. Artinya, dalam kondisi ini peneliti menanggalkan dirinya sendiri (*epoche*) dan berupaya membangun dari pengalaman orang lain. Kedua, dalam menggali data pada pendekatan ini dibantu dengan disiplin ilmu yang lain, seperti sejarah, arkeologi, filologi, psikologi, sosiologi, studi sastra, bahasa, dan lain-lain.

b. Teori Fenomenologi

Menurut seorang ahli, Deetz, dari dua garis besar para ahli lainnya (Husserl dan Schutz) terdapat tiga kesamaan yang berhubungan dengan studi komunikasi, yakni

- 1) *Pertama* dan prinsip yang paling dasar dari fenomenologi – yang secara jelas dihubungkan dengan idealism Jerman – adalah bahwa pengetahuan

tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal tetapi dalam diri kesadaran individu.

- 2) *Kedua*, makna adalah derivasi dari potensialitas sebuah objek atau pengalaman yang khusus dalam kehidupan pribadi. Esensinya, makna yang beraal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup.
- 3) *Ketiga*, kalangan fenomenolog percaya bahwa dunia dialami dan makna dibangun melalui bahasa. Ketiga dasar fenomenologi ini mempunyai perbedaan derajat signifikansi, bergantung pada aliran tertentu pemikiran fenomenologi yang akan dibahas.

c. Komponen Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan filosofis dan metodologis yang berfokus pada pemahaman dan interpretasi pengalaman subjektif individu. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami esensi fenomena yang mengalaminya, ada beberapa komponen utama dalam pendekatan fenomenologi yaitu sebagai berikut.

- a. Intersionalitas, merujuk pada struktur dasar kesadaran yang mengarahkan pikiran, perasaan, dan pengalaman subjektif individu ke objek tertentu. Objek tersebut dapat berupa benda fisik, peristiwa, konsep atau bahkan proses mental. Konsep intersionalitas menekankan baha

setiap pengalaman individu selalu terarah pada suatu objek atau makna tertentu.

- b. Deskriptif fenomenologis, melibatkan pengamatan dan penjelasan secara rinci tentang pengalaman subjektif individu pendekatan fenomenologi menekankan pentingnya deskripsi yang akurat dan terperinci dari pengalaman individu tanpa membuat asumsi atau interpretasi sebelumnya. Tujuannya adalah memahami esensi dan struktur yang mendasari pengalaman tersebut.
- c. Reduksi fenomenologis, adalah segala asumsi atau prasangka atau objek di letaka dalam tanda kurung, agar dapat masuk ke dalam alam kesadaran subjek.

Deskripsi interpretatif, meski pendekatan fenomenologi menekankan pada deskripsi yang akurat dan terperinci, pendekatan ini juga mengakui peran interpretasi dalam memahami pengalaman subjektif. Setelah deskripsi fenomenologis dilakukan langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan makna yang mendasarinya, maksud dari menginterpretasikan makna proses penyampaian pesan (makna) yang terdapat dalam karya sastra.

d. Jenis – Jenis fenomenologi

Inti dari tradisi fenomenologi adalah mengamati kehidupan dalam keseharian dalam suasana yang alamiah. Tradisi memandang manusia secara

aktif menginterpretasikan pengalaman mereka sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungannya. Titik berat tradisi fenomenologi adalah Pada bagaimana individu mempersepsi serta memberikan interpretasi pada pengalaman subyektifnya. Adapun varian dari tradisi Fenomenologi ini adalah sebagai berikut.

- 1) *Fenomena Klasik*, percaya pada kebenaran hanya bisa didapatkan melalui pengarahannya pengalaman, artinya hanya mempercayai suatu kebenaran dari sudut pandangya tersendiri atau obyektif.
- 2) *Fenomenologi Persepsi*, percaya pada suatu kebenaran bisa di dapatkan dari sudut pandang yang berbeda – beda, tidak hanya membatasi fenomenologi pada obyektifitas, atau bisa dikatakan lebih subyektif.
- 3) *Fenomenologi Hermeneutik*, percaya pada suatu kebenaran yang di tinjau baik dari aspek obyektifitas maupun subyektifitasnya, dan juga disertai dengan analisis guna menarik suatu kesimpulan.
- 4) *Fenomena Klasik*, percaya pada kebenaran hanya bisa didapatkan melalui pengarahannya pengalaman, artinya hanya mempercayai suatu kebenaran dari sudut pandangya tersendiri atau obyektif.
- 5) *Fenomenologi Persepsi*, percaya pada suatu kebenaran bisa di dapatkan dari sudut pandang yang berbeda – beda, tidak hanya membatasi fenomenologi pada obyektifitas, atau bisa dikatakan lebih subyektif.

6) *Fenomenologi Hermeneutik*, percaya pada suatu kebenaran yang ditinjau baik dari aspek obyektivitas maupun subyektifitasnya, dan juga disertai dengan analisis guna menarik suatu kesimpulan.

e. Contoh Fenomenologi

Hal yang sangat terpenting dan sentral dalam tradisi fenomenologi adalah Interpretasi. Menurut pemikiran fenomenologi, orang yang melakukan interpretasi (interpreter) mengalami suatu peristiwa atau situasi, dan ia akan memberikan makna kepada setiap peristiwa atau situasi yang dialaminya. Contoh : Seorang wanita yang ditinggal ayahnya sejak kecil karena orangtuanya bercerai. Pengalaman buruk dengan ayahnya memberikan makna atau pengetahuan kepadanya mengenai pria, bahwa setiap pria itu jahat. Namun, interpretasinya mungkin akan berubah, ketika wanita itu menemukan pria yang sangat baik hati dan sanga memperhatikannya.

B. Novel

1. Awal perkembangan Novel

Dalam sejarah novel pertama kali berkembang tahun 1885 dari novel Melayu China dengan novel Melayu pertama yang ditulis adalah karya Lie Kim Hok. Selanjutnya di tahun 1890, mulai banyak novel roman yang ditulis oleh Lie Kim Hok dalam bahasa Melayu seperti *F. Wiggers dengan Nyai Isa, H.F.R*

Kommer dengan Nona Leonie, dan *Tjip Liap Seng*. Novel Melayu China terus berkembang hingga mencapai puncak ketenaran pada tahun 1925 dengan adanya seri bulanan untuk tulisan roman.

Di Indonesia sendiri untuk seri roman bulanan sangat populer di Sumatera khususnya Medan. Salah satu judul novel yang sangat terkenal di sana adalah novel bergenre detektif karya Jusuf Souyb yaitu *Serial Elang Emas* dan *Matu Mona* yaitu *Pacar Merah*. Selanjutnya penulisan novel detektif ini diteruskan oleh Grandy's cs di Surabaya melalui penerbitan majalah *Terang Bulan*. Cerita-cerita detektif seperti ini akhirnya banyak disukai sejak tahun 1950-an sampai di tahun 1960-an.

2. Sejarah Novel di Indonesia

Sebelum berdirinya Balai Pustaka pada tahun 1917 memang belum ada ahli yang mencoba untuk melakukan pengamatan terhadap kesusastraan Indonesia. Meskipun ada tetapi hanya fokus pada topik tertentu secara spesifik. Setelah dilakukan beberapa penelitian ditemukan adanya perkembangan novel yang ada di Indonesia dan menemukan beberapa jenis novel sebagai berikut.

- a. Novel perang yang muncul hampir bersamaan dengan novel kemasyarakatan. Novel kemasyarakatan lebih banyak membahas tentang kehilangan pimpinan, kemiskinan, krisis moral, hingga kehidupan rumah

tangga. Sedangkan pada novel perang lebih membahas tentang persoalan dalam perang dunia kedua.

- b. Novel politik tentunya membahas berbagai hal tentang dunia politik mulai dari tokoh-tokohnya, pergerakan politik, hingga berbagai corak politik yang ada di Indonesia.
- c. Novel sejarah juga masih berkaitan dengan novel politik. Banyak penulis novel sejarah ini adalah seorang pengarang veteran yaitu Harun Aminurrashid. Beberapa karya yang dihasilkannya adalah *Simpang Perinang*, *Wan Derusi*, *Gugur di Lembah Kinabalu*, dan *Tun Mandak*.

3. Pengertian Novel Menurut Para Ahli

- a. Dr. Nurhad

Novel adalah sebuah bentuk karya sastra yang di dalamnya memiliki nilai-nilai sosial, budaya, moral, dan pendidikan.

- b. Paulus Tukam, S.Pd

Novel adalah suatu karya sastra yang berbentuk prosa serta di dalamnya memiliki unsur-unsur intrinsik.

- c. Drs. Rostamaji, M.Pd

Novel adalah suatu bentuk karya sastra yang memiliki dua unsur, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, di mana kedua unsur tersebut saling berkaitan dan saling memengaruhi dalam suatu karya sastra.

- d. Drs. Jakob Sumardjo

Novel adalah sebuah bentuk sastra yang begitu populer di dunia, bentuk sastra novel merupakan yang paling banyak dicetak dan beredar sebab daya komunitasnya yang luas pada masyarakat.

4. Pengertian Novel

Novel menurut pandangan Kosasih adalah karya imajinatif yang mengisahkan isi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.¹⁷ Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya. Novel memiliki tingkat kedalaman cerita yang bisa disebut sebagai eksplorasi ekstensif. Akibatnya, novel memerlukan tempat yang lebih beragam dan waktu yang lama.

Novel merupakan karya sastra yang memiliki nilai dan terdiri atas unsur-unsur, apapun yang dimaksudkan dengan unsur tersebut, maka nilai-nilai pun minimal sejumlah benda-benda yang diberikan nilai. Nilai estetika yang terkandung dalam tokoh dan penokohan, demikian juga dalam tema, alur, latar, gaya bahasa, dan seterusnya.¹⁸

Novel seperti halnya bentuk prosa cerita lain, sering memiliki struktur yang kompleks dan biasanya dibangun dari unsur-unsur yaitu latar, perwatakan, cerita, teknik cerita, bahasa, dan tema.¹⁹

¹⁷E. Kosasih dan Hermawa, *Bahasa Indonesia Berbasis Kepenulisan Karya Ilmiah dan Jurnal*, (Bandung: CV. Thursina, 2012), hlm. 60.

¹⁸ Kutha Nyoman, Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 203.

¹⁹ Rahmanto .B, *Metode Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 70.

Novel dari istilah bahasa Inggris novel dan Prancis Roman. Prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Cerita rekaan yang melukiskan puncak-puncak peristiwa kehidupan seseorang, mengenai kejadian-kejadian luar biasa dalam kehidupannya, secara melompat-melompat, dan berpindah-pindah. Dari berbagai peristiwa itu lahirlah konflik, suatu pertikaian yang kemudian justru mengubah nasib orang tersebut.²⁰

Kenyataannya roman dan novel sama saja. Istilah roman kita pakai sejak masuknya pengaruh sastra Belanda dan Prancis ke dalam sastra Indonesia sebelum Perang Dunia II, sedangkan istilah novel kita terima sesudah Perang Dunia II, pengaruh dari sastra Inggris dan Amerika, setelah banyak pemuda kita belajar kesana.²¹

Novel merupakan karya sastra yang dapat kita baca menurut tahap-tahap arti yang berbeda-beda. Dalam sebuah novel, kita tidak hanya menjadi maklum akan pengalaman dan hidup batin tokoh-tokoh fiktif, tetapi lewat peristiwa-peristiwa itu kita juga memperoleh pengertian mengenai tema-tema yang lebih umum sifatnya, misalnya tema sosial, penindasan dalam masyarakat praktek-praktek korup, cinta kasih, dan pengorbanan seorang ibu dan seterusnya.²²

²⁰ Ensiklopedia Sastra Indonesia, (Bandung: Titian Ilmu, 2007), hlm. 546.

²¹ Hendy, Zaidan Op.Cit. hlm. 20-21.

²² Luxemburg, *et.al*, *Tentang Sastra Terjemahan Dick Hartoko*, (Jakarta: Intermasa, 1989), hlm.11.

Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa yang didalamnya terdapat unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik serta mempunyai ruang gerak dan cerita yang luas.²³ Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Dunia dalam fiksi dibuat mirip, diimitasikan atau dianalogikan dengan dunia nyata.²⁴

Novel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah karya yang menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang dialami seseorang atau tokoh dalam kehidupan dan lingkungannya. Novel dapat menampilkan masalah kehidupan secara beragam. Kehidupan yang ditampilkan dalam novel dapat diangkat dari peristiwa yang dimiliki oleh suatu masyarakat, dengan demikian novel merupakan satu di antara karya sastra yang mencerminkan suatu kehidupan masyarakat.

5. Ciri – Ciri Novel

Adapun ciri-ciri novel sebagai berikut.

- a. Pada umumnya novel terdiri dari sekurang-kurangnya 100 halaman, atau jumlah katanya lebih dari 35.000 kata.

²³ Hendy, Zaidan, *Pelajaran Sastra 2*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 58-59.

²⁴ Ni Nyoman Karmini, *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*, (Bali:Saraswati Institut Press, 2011), hlm. 11.

- b. Novel ditulis dengan suatu narasi dan deskripsi untuk menggambarkan suasana kejadian di dalamnya.
- c. Alur cerita dalam novel cukup kompleks dan terdapat lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
- d. Umumnya, setiap orang membutuhkan waktu setidaknya 120 menit untuk membaca habis sebuah novel.
- e. Cerita pada sebuah novel bisa sangat panjang.

6. Skruktur Pada Novel

Adapun struktur novel, sebagai berikut:

a. Abstrak

Abstrak adalah ringkasan inti dari sebuah novel sebagai gambaran awal. Unsur ini bersifat opsional, bisa digunakan dan bisa juga tidak.

b. Orientasi

Orientasi adalah segala hal yang berkaitan dengan suasana, waktu, dan tempat yang terdapat dalam cerita novel.

c. Komplikasi

Komplikasi adalah urutan beberapa kejadian yang dihubungkan berdasarkan sebab akibat.

d. Evaluasi

Evaluasi adalah struktur konflik yang terdapat pada novel, di mana konflik yang terjadi mengarah ke suatu titik tertentu.

e. Resolusi

Resolusi yaitu bagian di mana terdapat solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh tokoh utama dalam novel.

f. Koda

Koda adalah bagian akhir suatu novel di mana di dalamnya biasanya terdapat pesan atau nilai moral yang ingin disampaikan kepada pembaca.

7. Jenis Novel

Novel terdiri atas tiga jenis, yaitu novel percintaan, novel petualangan dan novel fantasi.²⁵

- a. Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria seimbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan pelakunya.
- b. Novel petualangan hanya didominasi hanya kaum pria, karena tokoh didalamnya pria dengan sendirinya melibatkan banyak masalah lelaki yang tidak ada hubungannya dengan wanita.
- c. Novel fantasi bercerita tentang hal yang tidak logis yang tidak sesuai dengan keadaan dalam hidup manusia. Jenis novel ini mementingkan ide, konsep dan gagasan sastrawan hanya dapat jelas kalau diutarakan bentuk

²⁵ Jako, Sumardjo, *Memahami Kesusastraan*, (Bandung: Alumni, 1984), hlm. 16.

cerita fantastik, artinya menyalami hukum empiris, hukum pengalaman sehari-hari.

Penggolongan di atas merupakan penggolongan pokok saja, sehingga dalam praktek ketiga jenis novel tersebut sering dijumpai dalam suatu novel. Secara khusus, novel terdiri atas beberapa bagian yaitu sebagai berikut :²⁶

- a. novel avontur dipusatkan pada seseorang tokoh atau hero utama wanita, merupakan rintangan untuk mencapai suatu tujuan;
- b. novel psikologis perhatian tidak ditujukan pada avontur lahir maupun rohani, terjadi lebih diutamakan pemeriksaan seluruhnya dari semua pikiran para pelaku;
- c. novel detektif kecuali dipergunakan untuk meragukan pikiran pembaca, menunjukkan jalan penyasalan cerita. Untuk membongkar rahasia kejahatan, tentu dibutuhkan bukti agar dapat menangkap si pembunuh.
- d. novel sosial dan politik pelaku pria dan wanita tenggelam dalam masyarakat sebagai pendukung jalan cerita.
- e. novel kolektif tidak hanya membawa cerita tetapi lebih mengutamakan cerita masyarakat sebagai suatu totalitas, keseluruhan mencampur adukkan pandangan antropologis dan sosiologis.

²⁶ Henry Guntur, Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 166.

- f. novel sejarah hanya sekedar kenangan indah buat dukumen, mengisahkan kepahlawanan seorang gadis yang keluarganya menjadi korban revolusi.
- g. Novel keluarga pengalaman batin dijejahi pembaca tentang kegelisahan, baik berupa kegelisahan sosial, kegelisahan batin maupun kegelisahan rumah tangga.

8. Unsur Intrinsik Novel

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita (unsur-unsur cerita). membaca novel melihat secara mendalam mengenai unsur pembangun cerita pembaca akan mendapatkan kesan secara mendalam dan menyeluruh mengenai novel yang dibacanya. Maka kita harus memahami definisi dari unsur intrinsik dalam novel. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual dijumpai saat orang membaca karya sastra.²⁷

a. Tema

Tema adalah karya inti sari atau pokok bahasan karya sastra yang secara keseluruhan sehingga di dalam novel, tema menentukan panjang waktu yang diperlukan untuk mengungkapkan isi cerita, atau tema adalah gagasan utama pokok pikiran.

b. Tokoh dan Penokohan

²⁷ Burhan, Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gaja Mada Universitas Press, 2005), hlm. 23.

Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita baik fiksi maupun non fiksi dapat dibedakan atas beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu. Penokohan adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh tersebut tampil berarti ada dua hal penting, yang pertama hubungan dengan teknik penyampaian sedangkan yang kedua berhubungan dengan watak kepribadian tokoh yang ditampilkan. Kedua hal tersebut memiliki hubungan yang sangat erat.²⁸

c. Plot atau Alur

Plot adalah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.²⁹

d. Latar (*setting*)

Menurut Aminuddin, latar atau setting dalam karya fiksi adalah tempat peristiwa dalam karya fiksi serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.³⁰

e. Amanat

²⁸ Suroto, *Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMA*, (Bandung: Erlangga, 1989), hlm. 22.

²⁹ *Ibid*, hlm. 89.

³⁰ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru), hlm. 67.

Sebuah karya sastra tercipta sebagai respon terhadap berbagai problem sosial yang kemudian diaktualisasikan penulis dalam sebuah karya sastra. Melalui karya sastra tersebut penulis menuangkan pandangan-pandangan atau pesan, baik pesan secara tersirat maupun tersurat yang akan menjadi medan tafsir bagi pembaca. Hal ini, senada dengan pandangan Zaidan bahwa amanat adalah pesan pengarang kepada pembaca, baik tersurat maupun tersirat yang disampaikan melalui karya sastra. Pandangan pengarang tentang bagaimana sikap kita kalau menghadapi persoalan tersebut.³¹

f. Titik Pengisahan (Sudut Pandang)

Titik pengisahan adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut. Apakah ia ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita. Ini dapat dilihat dalam penggunaan kata ganti “aku” dan “dia” di dalam karangan. Lebih lanjut Suroto menguraikan penempatan diri pengarang dalam suatu cerita dapat bermacam-macam; (1) pengarang sebagai tokoh utama; (2) pengarang sebagai tokoh bawahan; dan (3) pengarang hanya sebagai pengamat yang berada di luar cerita.³²

g. Gaya Bahasa

³¹ Abdul Razak, Zaidan, *et.al*, *Kamus Istilah Sastra*, (Jakarta : Balai Pustaka), hlm. 27.

³² *Ibid*, hlm. 96.

Gaya bahasa adalah alat atau sarana utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika. Gaya bahasa juga dapat diartikan sebagai cara pengarang mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang digunakan dalam cerita untuk memunculkan nilai keindahan.

9. Unsur Ekstrinsik

Ada empat unsur ekstrinsik yaitu sebagai berikut;

a. Biografi atau sejarah si pengarang

Umumnya biografi atau sejarah si pengarang sangat berpengaruh terhadap jalannya cerita yang ada pada novel.

b. Nilai-nilai dalam cerita

Dalam sebuah karya sastra pasti mengandung nilai- nilai yang bisa disisipkan oleh pengarang seperti nilai moral, nilai sosial, nilai estetika, hingga nilai budaya.

c. Kondisi dan situasi

Kondisi dan situasi secara tidak langsung atau langsung bisa memengaruhi hasil karya novel si pengarang.

10. Ciri-ciri Novel

Novel memiliki lima ciri-ciri yaitu sebagai berikut;

a. Sekurang-kurangnya 100 halaman, atau jumlah katanya lebih dari 35.000 kata.

- b. Novel ditulis dengan suatu narasi dan deskripsi untuk menggambarkan suasana kejadian di dalamnya.
- c. Alur cerita dalam novel cukup kompleks dan terdapat lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
- d. Umumnya, setiap orang membutuhkan waktu setidaknya 120 menit untuk membaca habis sebuah novel.
- e. Cerita pada sebuah novel bisa sangat panjang.

11. Latar Belakang Sosial

Menurut Suroso dijelaskan bahwa latar sosial berkaitan dengan status sosial tokoh mitos, misalnya tokoh berkedudukan sebagai raja , panglima perang, pawang, halulubang, perompak, rakyat jelata, atau ksatria pahlawan bangsanya. Selain itu juga dapat dinikmati pekerjaan tokoh dan relasi sosialnya dengan tokoh-tokoh yang lain.³³

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam sebuah novel. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup beberapa masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

³³ Suroso, dkk. 2009. Estetika (Sastra, Sastrawan, & Negara), Yogyakarta: Pararaton.

Menurut Nurgiyantoro bahasa Daerah, penamaan, status termasuk latar sosial memang dapat menggambarkan suasana kedaerahan secara meyakinkan, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Disamping itu berupa hal-hal yang telah dikemukakan, ia dapat pula berupa dan diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek- dialek tertentu, serta masalah penamaan tokoh, dalam banyak hal juga berhubungan dengan latar sosial.³⁴

Status sosial tokoh juga merupakan salah satu hal yang perlu diperhitungkan dalam pemilihan latar. Ada sejumlah novel membangun konflik berdasarkan kesenjangan status sosial. Akhirnya perlu sekali ditegaskan bahwa latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan. Ia berada dalam kepaduannya dengan unsur latar yang lain. Ketiga unsur tersebut dalam satu kepaduannya jelas akan menyarankan pada makna yang lebih khas meskipun terkadang salah satunya lebih mendominasi dalam cerita.

12. Unsur-unsur Latar

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibedakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaita mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

³⁴ Nurgiyantoro, Burhan. 2000. Teori Pengkajian Fiksi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

a. Latar Tempat

Pelukisan tempat tertentu dengan sifat khasnya secara rinci biasanya menjadi bersifat kedaerahan atau berupa pengangkatan suasana daerah. Pengangkatan suasana kedaerahan, sesuatu yang mencerminkan unsur local color, akan menyebabkan latar tempat menjadi unsur yang dominan dalam karya yang bersangkutan. Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional. Latar akan mempengaruhi pengaluran dan penokohan, dan karenanya menjadi koheren dengan cerita secara keseluruhan. Sifat kedaerahan tak hanya ditentukan oleh rincinya deskripsi lokasi, melainkan terlebih harus didukung oleh sifat kehidupan sosial masyarakat penghuninya. Dengan kata lain, latar sosial, latar spiritual justru lebih menentukan ketipikalan latar tempat yang ditunjuk.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa- peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa bersejarah, penggambaran situasi malam, siang, sore, dan lain-lain. Misalnya, senin, sekarang, 16 Desember, pada zaman dahulu, atau pada pukul 13.00 WIB. Semua itu merupakan berbagai keterangan tentang latar waktu Kejelasan waktu yang

diceritakan amat penting dilihat dari segi waktu penceritaannya. Tanpa kejelasan (urutan) waktu yang diceritakan, orang hampir tak mungkin menulis cerita. Dalam hal ini kejelasan masalah waktu menjadi lebih penting dari pada kejelasan unsur tempat. Hal ini disebabkan orang masih dapat menulis dengan baik walau unsur tempat tak ditunjukkan secara pasti, namun tidak demikian halnya dengan pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan sebagai sarana pengungkapannya.

c. Latar Sosial

Latar sosial menyoal pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain.

Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, dan atas. Latar sosial dapat meyakinkan dan menggambarkan suasana kedaerahan tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Di samping berupa hal-hal yang telah dikemukakan, latar sosial dapat pula berupa dan diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu. Status sosial tokoh merupakan salah satu hal yang perlu diperhitungkan dalam pemilihan latar. Ada sejumlah novel yang membangun konflik berdasarkan kesenjangan

status sosial tokoh-tokohnya. Perbedaan status sosial dengan demikian, menjadi fungsional dalam fiksi. Secara umum perlu adanya deskripsi perbedaan antara kehidupan 20 tokoh yang berbeda status sosialnya. Keduanya tentu memiliki perbedaan tingkah laku, pandangan, cara berpikir dan bersikap, gaya hidup, dan mungkin permasalahan yang dihadapi.

C. Penelitian Terdahulu

Banyak peneliti yang menggunakan penelitian terkait topik sebelumnya namun disini peneliti mengambil contoh penelitian yang relevan sebagai acuan penulisan skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Ronaldo Manulang, dalam skripsinya yang berjudul, “*Analisis Latar Cerita Dalam Novel Senja yang Tak Tergantikan karya Rahma Yuniarsih*” Hasil penelitian ini di temukan, Novel Senja yang Tak Tergantikan karya Rahma Yuniarsih ini banyak menceritakan tempat terjadinya persoalan di dalam cerita. Di mulai dari latar sebuah pasar malam hingga rumah keluarga sederhana yang bahagia. Unsur latar terdiri dari 3 unsur yaitu, tempat, waktu, dan sosial, Pada ketiga unsur tersebut menjelaskan persoalan yang berbeda sehingga saling berkaitan dan mempengaruhi satu persoalan lainnya.³⁵

Kedua, Afriza Yuan Ardias Sumartini, Mulyono dengan Jurnal Yang berjudul “*Konflik Sosial pada Novel Karena aku tak Buta karya, Rendy Kuswanto*” metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode

³⁵ Ronal Manullang, skripsi “ *Analisis Latar Cerita Dalam Novel Senja yang Tak Tergantikan karya Rahma Yuniarsih*”. (Universitas Batanghari Jambi, 2021), hal 5

penelitian deskriptif memfokuskan konflik sosial dalam novel Karena Aku tak Buta karya Rendy Kuswanto sekaligus cara penyelesaian konflik di masyarakat. Metode ini merupakan suatu proses pengumpulan data untuk mendeskripsikan mengenai konflik-konflik sosial, faktor penyebab konflik sosial, dan cara penyelesaian konflik dalam novel Karena Aku tak Buta karya Rendy Kuswanto menggunakan pendekatan teori Ian Watt. Berdasarkan hasil penelitian ini, wujud konflik sosial yang dialami oleh para tokoh yaitu ketegangan, pertengkaran mulut, dan sindiran perihal budaya Indonesia yang mulai ditinggalkan akibat perkembangan zaman. Meskipun yang dibahas dalam penelitian ini tentang konflik sosial, namun muncul beberapa konflik batin yang sering terjadi, sekaligus dialami oleh tokoh tertentu yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial. Dalam hal ini, konflik-konflik batin tersebut dibahas pada wujud konflik sosial berupa ketegangan.³⁶

Ketiga, Dina Nofriani skripsi, Analisis Latar Dalam Novel Menggapai Mentari Karya Elisa Herman. jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah teks berupa kata, kalimat, dan wacana tentang latar yang terdapat dalam novel Menggapai Mentari karya Elisa Herman. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Menggapai Mentari karya

³⁶ Afriza Yuan Ardias Sumartini, Mulyono, skripsi “ *Konflik Sosial pada Novel Karena aku tak Buta karya, Rendy Kuswanto* ” Jurnal Sastra Indonesia 8 (1) (2019) hal 48-49.

Elisa Herman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, latar tempat yang terdapat dalam novel *Menggapai Mentari* karya Elisa Herman yaitu Rumah Sakit, tangga Halte Transjakarta, Monumen Nasional, Gedung Kemerdekaan, Bundaran Hotel Indonesia, Kantor Gubernur Jakarta, Kantor Komisi Pemilihan Umum dan beberapa tempat lainnya yang pernah di singgahi oleh tokoh Elisa untuk bertemu dengan Idolanya Joko Widodo. Kedua, latar waktu yang terdapat dalam novel *Menggapai Mentari* karya Elisa Herman yaitu dengan kata “Sebulan”. Waktu yang dijelaskan tokoh dalam novel merupakan waktu 30 kalau di hitung dengan hari. Waktu tersebut memaparkan “kapan” terjadinya peristiwa. Ketiga, latar sosial dapat meyakinkan dan menggambarkan suasana kedaerahan tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Latar sosial cara berpikir, sikap dan keyakinan, cara tokoh meyakini sesuatu, nilai dan norma sosial, cara tradisi/kebiasaan hidup. Tertuang lewat sikap tokoh Elisa dalam memperjuangkan apa yang diinginkannya.³⁷

Keempat, Dita Septyaning Tyas, Skripsi *Konflik Sosial pada novel “Yang Miskin Dilarang Maling” Karya Salman Rusydie Anwar*, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sedangkan sebagai objek penelitian adalah dalam novel *Yang Miskin Dilarang Maling* Karya Salman Rusydie Anwar. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu deskriptif kajian sosiologi sastra yaitu jenis penelitian kualitatif yang mendeskripsikan tentang kehidupan sosial dan tidak hanya membicarakan karya sastra itu sendiri,

³⁷ Dina Nofriani skripsi, *Analisis Latar Dalam Novel Menggapai Mentari Karya Elisa Herman*. (sekolah tinggi keguruan dan ilmu Pendidikan STKIP PGRI Sumatra barat padang 2018) hal 3-4

melainkan hubungan dengan masyarakat dan lingkungannya serta kebudayaan yang menghasilkannya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik baca teks sastra, analisis dan klarifikasikan peran tokoh, evaluasi hasil analisis dan klasifikasi, dan membuat simpulan hasil analisis. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah, (1) deskripsi konflik antarkelas yang berupa konflik antar sesama yakni berupa ekonomi seperti miskin dengan miskin, dan kaya dengan miskin serta dari segi pendidikan, (2) deskripsi latar belakang konflik sosial berupa perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan, perbedaan latar belakang kebudayaan, perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok, perubahan-perubahan nilai yang cepat dalam masyarakat, serta rendahnya tingkat penegakan hukum (Lack of legal mechanism), (3) deskripsi penyelesaian konflik sosial dengan menggunakan cara mediasi, kompromi dan adjudikasi.³⁸

Kelima, Aftrina sk dengan skripsi ,” novel CAnta-Mu Seluas Samudra karya Gola Gong” Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaparkan kaitan itu. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dengan pendekatan struktural dan sosiologis. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Cinta-Mu Seluas Samudra karya Gola Gong. Untuk mengolah data yang sudah ada digunakan teknik analisis karya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diketahui bahwa dalam novel Cinta-Mu Seluas Samudra karya Gola Gong terdapat kaitan

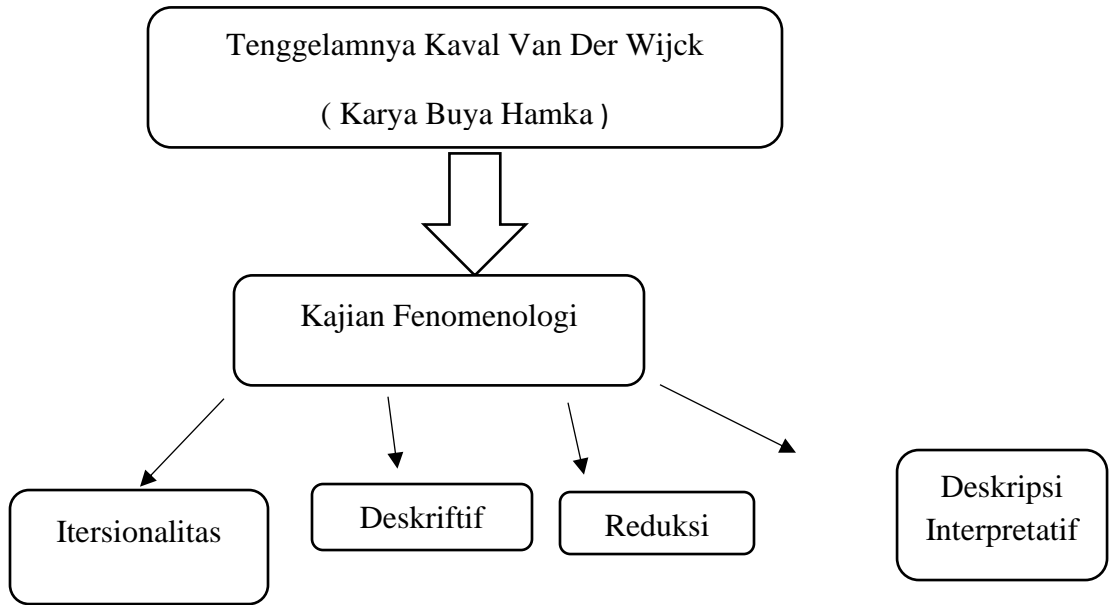
³⁸ Dita Septyaning Tyas: Konflik Sosial pada novel “Yang Miskin Dilarang Maling” Karya Salman Rusydie Anwar, Skripsi, PBSI, FKIP UNP Kediri, 2015. Hal 4-5

latar sosial dengan watak tokoh. Kaitan itu dapat dilihat melalui sikap dan perkataan tokoh. Latar sosial yang terungkap dalam novel ini berupa latar keluarga, latar masyarakat, dan latar pendidikan. Latar keluarga yang terdapat dalam novel ini meliputi kehidupan keluarga Anah yang memiliki tiga keluarga yang mengasuhnya, yaitu Bik Eti, Pak Haji Budiman, dan Pak Hidayat. Latar masyarakat yang diceritakan dalam novel ini adalah perkampungan kumuh dan kehidupan yang bebas. Latar pendidikan yang dibahas pada novel ini adalah pendidikan nonformal (keluarga) dan pendidikan formal (perguruan tinggi).³⁹

D. Kerangka Berpikir

Novel memiliki struktur yang kompleks. Novel sebagai salah satu karya sastra, dalam karya sastra seorang pengarang tentunya memiliki gagasan sosial yang hendak di sampaikan. Hal ini menjadi landasan pemikiran dan pegangan peneliti dalam mengungkapkan konsep penelitiannya, peneliti ini merupakan peneliti studi sastra yang mengkaji novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka, dengan menggunakan kajian fenomenologi, berikut bagian kerangka pikir.

³⁹ Afitrina sk dengan skripsi, ” *novel CAnta-Mu Seluas Samudra karya Gola Gong* ” (Universitas Sriwijaya Inderalaya 2009) hal 10.



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah proses yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman pada suatu topik. Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian ini, Peneliti berusaha mengungkapkan, menemukan jawaban dari masalah yang terjadi dan ingin mendeskripsikan kondisi alamiah, suatu gejala, peristiwa, kejadian dan temuan yang terjadi dalam penelitian. Sedangkan metode adalah cara yang harus dilakukan, dilaksanakan atau diterapkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sedangkan teknik, ialah bagaimana cara melaksanakan metode yang digunakan oleh seorang peneliti.⁴⁰ Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi.

Analisis isi adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Analisis isi mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang –lambang yang dipakai dalam komunikasi dengan menggunakan kriteria dalam klasifikasi

⁴⁰Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), halaman 3.

dan dengan menggunakan teknik analisis data tertentu dalam membuat suatu prediksi.⁴¹

Kemudian semua data yang dikumpulkan disusun, dianalisa, dan dijelaskan dengan cara terstruktur dari novel Tenggelmnya Kapal Van Ver Wijck karya buya hamka .

B. Objek dan Waktu Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck karya buya hamka dengan menggunakan kajian fenomenologi. Selanjutnya, waktu penelitian dilaksanakan pada juni sampai Juli 2023.

C. Instrumen penelitian

Istrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif yang di gunakan adalah peneliti itu sendiri. posisi peneliti sebagai instrument terkait dengan ciri penelitian sastra yang berorientasi pada teks, bukan pada sekelompok individu yang menerima perlakuan tertentu. Adapun instrumen pendukung lainnya yaitu data – data tertulis baik itu buku-buku, jurnal maupun sumber lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang di bahas sehinga dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Berikut table intrumen pengumpulan data pada peneltitian ini.

⁴¹ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapan dalam Analisis Teks Berita Media*, (Jakarta: Kencana, 2013), halaman 15.

Tabel 3.1
Istrumen Penelitian

No	Hlm kutipan	Kata	Intersionalitas	Deskriptif fenomenologis	Reduksi Fenomenologi	Deskripsi interpretatif	Analisis
1							
2							
3							
4							
5							

Keterangan Tabel :

1. Intersionalitas
2. Deskriptif Fenomenologi

3. Reduksi Fenomenologi

4. Deskripsi Interpretatif

D. Data dan Sumber Data

Dalam Data penelitian ini berupa kutipan yang terdapat di dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya buya hamka. Sebaliknya sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya buya hamka.

E. Teknik Pengumpulan Data.

Pengumpulan data merupakan suatu langkah yang dilakukan sebagai upaya untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan topik masalah dalam penelitian.⁴²

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah :

- a. *Content Analysis* (analisis isi), merupakan Teknik pengumpulan data dengan mengambil kesimpulan dengan usaha menemukan karakteristik pesan dan dapat juga di gunakan untuk menganalisis semua bahan dokumentasi baik, surat , kabar, buku, televisi, dan lain-lain.⁴³ Untuk memahami data-data tersebut digunakan Teknik yang paling umum yakni *Content Analysis* (analisis isi).

⁴² Sugiyono, metode kuantitatif, kualitatif, R & D ,(Bandung alfabeta ,2015)

⁴³ Emriz, metodologi penelitian kualitatif analisis data, (jkarta: PT raja grafindo persada,2010)
hal283

Adapun beberapa prosedur yang harus dilakukan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan Teknik *Content Analysis* (analisis isi), yaitu sebagai berikut :⁴⁴

1. Menentukan unit analisis data dalam sebuah karya, dapat dilakukan dengan membaca secara cermat berulang-ulang kali kemudian memisahkan bacaan kedalam unit kecil supaya bisa di analisis. Data yang dicari adalah data yang berhubungan dengan objek penelitian. Unit disini merupakan kejadian menarik yang akan menjadi sampel
 2. Penentuan sampel, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi tahu terbin dan genre suatu karya sastra, biografi penulis, jumlah bab dan halaman dalam suatu karya, dan
 3. Pencatatan data dalam hal ini harus di perhatikan seleksi data dan reduksi data, data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian ditingalkan dan data yang sesuai diambil Sebagai penguatan serta penekanan untuk membantu peneliti dalam membantu indicator.
- b. Teknik baca dan catat, selain menggunakan metoemriz de analisis isi, peneliti juga menggunakan metode baca dan catat dalam mengumpulkan data. Metode baca adalah metode pengumpulan data dengan membaca setiap pernyataan-pernyataan dan kalimat yang terdapat dalam novel tenggelamnya kapal van der wijck karya buya hamka. Setelah membaca,

⁴⁴Amir hamza, metode penelitian kepustakaan library research kajian filosofis, teoritis, aflikatif,(malang : literasi nusantara ,2010), hal 101-102

dilanjutkan dengan metode catat, metode catat dilakukan dengan cara menandai setiap kutipan yang berupa pernyataan atau kalimat dalam novel tenggelamnya kapal van der wijck karya buya hamka yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, kemudian menandai dan mencatat kalimat tersebut.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pencarian dan pengumpulan data. Analisis ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan data kedalam unit tertentu kemudian dipilih dan dipilih mana yang akan diambil dan mana yang akan diplajari untuk mendapatkan kesimpulan dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan Teknik *Content Analysis* (analisis isi). Analisis isi adalah suatu Teknik penelitian untuk membuat perujukan karakteristik tertentu di dalam teks secara sistematis dan obyektif. Analisis isi adalah sebuah alat riset yang digunakan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang tampak di dalam teks atau rangkaian teks.⁴⁵

Content Analysis merupakan model kajian sastra yang tergolong baru. Analisis konten digunakan peneliti hendak mengungkap, memahami dan menangkap pesan karya sastra analisis konten mengungkap kandungan nilai tertentu dalam karya sastra, mengungkap makna simbolik tersamar dalam karya

⁴⁵ Wusnu warta adipura “Analisis isi “ dalam buku metodologi riset komunikasi : panduan untuk melakukan penelitian komunikasi, suntingan pitra narenra, (Yogyakarta : balai kajian dan pengembangan informasi Yogyakarta dan pusat kajian media budaya populer yogyakarta, 2008), hal 102-103

sastra dan hasil analisis dapat diimplikasikan kepada siapa saja. Analisis konten adalah strategi mengungkap karya sastra. Tujuan konten adalah membuat inferensi. Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Analisis isi pada dasarnya adalah Teknik yang sistematis untuk mengurai isi dan mengola pesan.

Adapun Langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menganalisis data dengan *analysis content* (analisis isi). Pada penelitian ini adala sebagai berikut:

1. Tahap identifikasi, yaitu data diidentifikasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu data-data yang berkaitan dengan diskriminasi kasta sosial dan latar belakang sosial dalam novel *tenggelamnya kapal van der wijck* karya buya hamka.
2. Tahap klarifikasi, yaitu data yang telah diidentifikasi, selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan urutan data pada pokok permasalahan, yaitu dimulai dari deskriminasi kasta sosial, nilai dan latar belakang sosial pada novel tenggelamnya kapal kapal *van der wijck* karya buya hamka.
3. Tahap analisis, yaitu memberikan penafsiran terhadap data yang telah di klarifikasi sesuai dengan pokok permasalahan
4. Tahap deskripsi, yaitu mendeskripsikan hasil data mengenai latar belakang sisial pada novel tenggelamnya kapal *van der wijck* karya buya hamka.
5. Menarik kesimpulan.

G. Uji Keabsahan Data/Kredibilitas Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, agar mendapatkan data yang reliable yang dapat di uji reliabilitasnya yaitu suatu datanya. Data yang sudah ditemukan dapat di katakana akurat apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada suatu objek yang diteliti. Dalam artinya, data yang sudah di kumpulkan oleh peneliti harus sesuai dengan objek kajian yang diteliti oleh seorang peneliti.

Dalam melakukan pengujian keabsahan data, peneliti akan melakukan sebuah uji kredibilitas dengan menggunakan suatu Teknik pengumpulan data yang telah ada sebelumnya dengan menggunakan referensi yang terdapat pada buku-buku dan lain-lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil peneliti dan pembahasan terhadap novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya buya hamka dengan menggunakan kajian fenomenologi, yaitu terdiri atas empat bagian yaitu. Bagian *Pertama* penyajian hasil penelitian yang mengungkapkan Intersionalitas tokoh yaitu Tindakan seseorang atau tokoh yang melibatkan motivasi, *Kedua* Deskriptif Fenomenologi Tokoh yaitu meliputi pengalaman tokoh, *Ketiga* Reduksi Fenomenologi tokoh yaitu asumsi dan prasangka, *Keempat* Deskripsi interpretatif tokoh yaitu peristiwa dan kondisi sosial budaya. Kemudian pembahasan hasil penelitian yang menguraikan hasil analisis.

A. Penyajian hasil Penelitian

Berdasarkan ulasan pada latar belakang dan teori, penelitian ini menganalisis novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dengan menggunakan Kajian Fenomenologi Seperti yang di sebutkan pada landasan teori dan kerangka pikir bahwa terdapat Fenomenologi yang dapat di gunakan untuk menganalisis novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya buya hamka. Diantaranya yaitu Intersionalitas tokoh, Deskriptif Fenomenologi tokoh, Reduksi Fenomenologi tokoh , Deskripsi Interpretatif tokoh.

1. Intersionalitas (peristiwa)

Intersionalitas, merujuk pada struktur dasar kesadaran yang mengarahkan pikiran, perasaan, dan pengalaman subjektif individu ke objek tertentu. Objek

tersebut dapat berupa benda fisik, peristiwa, konsep atau bahkan proses mental. Konsep intersionalitas menekankan bahwa setiap pengalaman individu selalu terarah pada suatu objek atau makna tertentu.

1) **Peristiwa**

Peristiwa adalah kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau, dari pengertian tersebut, maka peristiwa pasti menyangkut suatu kejadian sejarah dan waktu. Di bawah ini ada dua data yang merujuk pada peristiwa yaitu sebagai berikut:

“Sebelum terjadi pemindahan pasar dari pasar using ke pasar baru, adalah kota tersebut menjadi pusat perniagaan terbesar di bawah padang, sebagai kota bukit tinggi pada hari ini,. Sampai terjadi peperangan dunia itu sekitar 1914-1918 yang hebat itu, kota padang Panjang masih memegang ke jayaan dalam urusan perdagangan.pada masa itu masih dapat dilihat tokoh-tokoh yang besar,kedai kain yang permai,berderet sepanjang pasar di atas dan pasar di bawah dekat jalan ke Masjid Raya menuju lubang mata kucing. Disanalah saudagar-saudagar ternama berjuang hidup memerhatikan jalan uang dan turun naiknya kurs uang. Saudagar-saudagar yang ternama, sebagai H.A. Masjid,H. Mahmud,bagindo besar,H. Yunus,adalah memegang tampuk negeri tersebut,sekian lama. Krisisi perniagaan yang terjadi sehabis perang dunia telah menyebabkan kota itu lengang, saudagar-saudagar yang mansyur dan ternama telah banyak yang meninggal dunia,yang muda-muda banyak yang jatuh sehingga dalam setahun dua saja,lenganglah negeri itu.saudagar-saudagar telah pindah ke padang, bukit tinggi dan ada yang menyebrang ke negeri lain. Maka rumah-rumah besar , tokok-tokoh yang I, pdah dan kedai-kedai kain yang dahulunya di penuh oleh kain beraneka warna,kosonglah. Negeri padang sepi jadinya, Bagai negeri dikalahkan garuda”.(Di padang Panjang, Hal 78-79).

a) Peristiwa Perang dunia

Seperti Peristiwa yang terjadi di dalam novel *Tenggelmnnya Kapal Van Der Wijck* adalah suatu peristiwa yang mengenai perang dunia itu sekitar tahun 1914-1918 di pusat perniagaan di bawah padang, peristiwa ini dikarenakan pada saat itu kota padang Panjang masih memegang kekuasaan dalam bidang perdagangan dan itu menyebabkan terjadinya peperangan, pada masa itu tokoh-tokoh besar masih berjejeran di pinggir jalan, dan para penjual sukses dan berjuang mencari nafkah di sana ada saudagar yang terkenal di sana salah satunya ada Muhammad Bagindo beliau adalah pemegang kekuasaan tertinggi di sana, setelah terjadinya peristiwa perang itu disana mengalami krisis dan membuat wilayah itu renggang, kemudian terjadi di tahun 1923 disana pergaulan sekolah dan para muridnya melakukan paham komunis missal dalam bidang ekonomi dan politik, pada masa itu murid-murid itupun masuk ke dalam kaum komunis tersebut. Dan pernah terjadi juga peristiwa gempa bumi yang terjadi sekitar tahun 1926 di kota padang.

b) Peristiwa paham komunis,

“Dalam tahun 1923 bergoncang pergaulan murid-murid sekolah-sekolah agama itu lantaran salah seorang di antara guru-guru yang begitu banyak, pulang dari perlawatannya ke tanah Jawa telah membawa paham “merah”(komunis) sehingga Sebagian besar murid-murid kemasukan paham itu. Dan lakon kota padang Panjang yang lama telah di habisi oleh gempa bumi yang dahsyat pada tanggal 28 juni 1926 “(Di padang

Panjang, Hal 80)

Di sekitar tahun 1923 terjadilah paham komunis sekolah dan siswanya mengikuti paham itu lantaran salah satu gurunya yang begitu banyak.

Dari data di atas digambarkan bahwa peristiwa perang dunia yang terjadi pada masa itu di karenakan krisis perdagangan yang menyebabkan wilayah tersebut terpecah belah yang mengakibatkan krisis ekonomi, dan membuat para pedagang pindah ke kota lain dari situ kita dapat melihat peristiwa yang terjadi pada masa itu, kemudian data ke dua itu menggambarkan para siswa masuk ke dalam paham komunis dan terjadinya peristiwa gempa bumi.

2. Deskriptif Fenomenologis (Pengalaman Tokoh)

Deskriptif fenomenologis, melibatkan pengamatan dan penjelasan secara rinci tentang pengalaman subjektif individu.. pendekatan fenomenologi menekankan pentingnya deskripsi yang akurat dan terperinci dari pengalaman individu tanpa membuat asumsi atau interpretasi sebelumnya. Tujuannya adalah memahami esensi dan struktur yang mendasari pengalaman tersebut.

1. Pengalaman tokoh

Pengalaman adalah pengamatan yang merupakan kombinasi pengelihatian, pendengaran serta pengalaman masa lalu, jadi dapat disimpulkan bahwa pengalaman adalah sesuatu yang pernah di alami, dijalani maupun

dirasakan yang kemudian disimpan dalam memori.

a. Pengalaman masa kecil

“Ketika itu engkau masih amat kecil,”katanya memulai hakiyatnya .” Engkau masih merangkak-rangkak di lantai dan saya duduk di kalang hulu ibumu memasukan obat ke dalam mulutnya.nafasnya sesak turun naik dan hatinya rupanya sangat duka cita akan meninggalkan dunian yang fanah ini.ayahmu menangkapkepalanya ke bantal dekat tempat tidur ibumu.saya sendiri berurai air mata, memikirkan bahwa engkau masih sangat kecil belum pantas menerima cobaan seberat itu, umurmu baru Sembilan bulan.menghadapai sakaratul maut.Tidak beberapa saan kemudian,ibumu pun hilang kebalikea lam baka, temui tuhanya setelah berjuang berbulan-bulan berjuang menghadapi maut karena enggan meninggalkan dunia sebab engkau masih kecil.” (Yatim Piatu Hal 11)

seperti yang terdapat pengalaman tokoh dalam *Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* di sana terdapat pengalaman tokoh nya yang pertama itu mak angkat Zainudin yaitu Mak baseh menceritakan waktu Zainudin masih kecil sebelumm ibunya meninggal pada masa itu ibunya sangan duka cita akan meninggalkan Zainudin dan meninggalkan dunia yang sementara, ini sungguh sedih hatinya akan meninggalkan anak nya Zainudin yang masih amat kecil itu. Dan pada saat itu ibu Zainudin menitipkan anaknya kepada mak base dan ayahnya, dan ibu zainudin juga meengatakan kepada mak base ingin melihat anak nya terakhir kalinya sebelum ia pergi untuk selamanya, waktu itu dia masih amat kecil dan tidak paham akan di tinggal ibunya dan di situ ia belum mengerti apa-apa dia waktu itu masih tertawa saja sebab tidak tau

akan di tinggalkan, di sampainya pula kepada ayah nya Zainudin untuk membantu mak base untuk menjaga Zainudi Ketik ia meninggal dunia.

Berdasarkan data tersebut dapat kita ketahui seorang ibu yang tak rela meninggalkan anak nya untuk selama-lamanya apalagi anaknya masih amat kecil dan dia haru meninggalkan dunia yang hanya sementara ini untuk selama-lamanya, dan ibunya juga menitipkan anaknya kepada mak base dan ayah zainudin, mereka ber dua yang akan menjaga zainudi sampai dewasa.

b. Pengalaman masa lalu

“Zainudin masih berdiri melihat Pelabuhan melihat pengasuhannya yang telah membesarkannya bertahun-tahun, tegak sebagai batu di tepi anggar walaupun orang lain berlangsung pulang, ditengonya ke tepi jelas nian olehnya rumah tempat dia dilahirkan sunyi dan sepi di laut dekat kampung baru.(Menuju Negeri nenek moyang, Hal 20).

Setelah Zainudin dewasa dia mulai memikirkan untuk pergi merantau dan akan meninggalkan ibuk angkatnya yang dia anggap seperti ibu kandungnya sendiri, saat itu dia sangat bersedih akan meninggalkan tempat yang membesarkan dia seperti sekarang dan tiba saatnya ia pergi untuk mandiri.

Berdasarkan data di atas dapat di gambarkan, Zainudin melihat Pelabuhan melihat tempat yang membesarkannya selama ini, dan orang-

orang langsung pulang dan dilihatnya tempat kelahirannya tampak sunyi dan sepi.

c. Pengalaman pertemuan dengan pujaan hati

“Tetapi itu kemalangan nasib saya, mengapa dahulunya saya berkenalan dengan dia, mengapa maka hati saya terjatuh padanya dan dia sembuh kemalangan untungku dengan segenap balas kasihan. Cuma sehingga itu perjalanan perkenalan kami selama kami hidup, lain tidak” (pemandangan di dusun Hal, 60)

Setelah beberapa bulan pergi merantau Zainudin Bertemu dengan perempuan yang Bernama Hayati dan kisah mereka tidak bertahan lama karena tidak di rentau saat itu Zainudin merasa menyesal telah berkenalasn dengan Hayati.

Berdasarkan data di atas dapat kita bayangkan kemalangan nasib Zainudin Ketika berkenalan dengan hayati dan mereka berkenalan cuman kasiahan dan cuman itu perkenalan mereka.

d. Pengalaman sewaktu sakit di Sumatra barat

“Seakan-akan dihamparkannya di meja daftar sengsara yang telah di tempuhnya sejak kecilnya, lalu kecewanya kepada kecewanya dalam percintaan semasa dia sakit di sumatra barat. Bilamana kenangan itu sampai kepada hayati, kepada janji dan sumpah setianya, masa dia terusir dari batipuh, sampai dengan perkawinan hayati, dan surat-suranya, dan akhirnya kepada semasa dia sakit di padang Panjang, dia pun menarik nafas Panjang. Kadang-kadang lantaran mengingat itu, timbulah inspirasi yang bergelora dari semangatnya; seakan-akan itulah yang menyebabkan datangnya ilham yang bertubu-tubi kepadanya di dalam Menyusun hikayat.(Hati Zainudin, Hal, 200).

Selama nyasir bertaun-taun lamanya, seakan dia mengingat saat dia sakit parah saat tinggal di Sumatera Barat dia mengidap sakit yang amat parah dia sangat terpukul pada saat ini Zainudin sakit Ketika Hayati ingin menikah dengan orang pilihan orang tuanya dan bukan menikah dengan dia, pada saat itulah dia sakit keras, Ketika itu juga mereka ber dua berjanji,, saat itu dia membaca surat-surat Hayati dan dia mengira kalau itu yang membuat dia sakit keras dulu.

Berdasarkan data kutipan di atas dapat di gambarkan betapa tersiksanya Zainudi saat Tidak mendapatkan Hayati dan membuatnya sakit keras dulu, bilamana kenangan itu di ingatnya maka dia merasa itu yang membuat dia mengalami hal-hal yang berat.

e. Pengalaman dengan orang yang di cintai.

“Alangkah beruntungnya sedihnya dia, kalau seranya jadi dahulunya dia kawin dengan Hayati. Alangka lapang terulang medan tempatnya berjuang di dalam ini. Tentu rambutnya tak akan lepas gugur sebagai sekarang, tentu dia akan menghadapi perjuangan hidup dengan gembira.(Dekat tapi berjauhan, Hal, 211)

Kemudian ditanda selanjutnya Zainudin berbikir alangkah beruntung nya jika dahulu dia bisa menikah dengan Hayati dan hidup berdua, mungkin dia tidak menderita seperti saat ini, dan jika dia menikah dengan Hayati dulu pasti setiap perjalanan hidupnya akan terasa Bahagia dan mereka hidup dengan penuh kebahagiaan.

Berdasarkan data di atas, Zainudin beranggapan alangkah beruntungnya jika dulun bisa menika dengan hayati, dan mereka bisa hidup Bahagia.

3. Reduksi Fenomenologis (Asumsi)

Reduksi fenomenologis, adalah proses pemisahan pengalaman subjektif dari interpretasi dan penilaian eksternal, dalam reduksi fenomenologis peneliti berusaha untuk menangkap pengalaman dan bentuk murni tanpa mengetahui oleh pengetahuan atau keyakinan sebelumnya.

1. Asumsi

Asumsi adalah anggapan yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian secara langsung .seperti yang terdapat dalam data ketiga ini Adapun asumsi yang terdapat dalam *novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

a. Prasangka memiliki adat yang sama

“Karena kabarnya adat di sana berlain sangat dengan adat makasar ini “
(Yatim piatu, Hal 14).

mengenai asumsi yang menjelaskan mengenai apakah keberadaan adat di sana berbeda dengan adat di mangkasar.

Berdasarkan data di atas dapat di simpulkan bahwa mereka berasumsi apakah adat disana berbeda dengan adat yang ada di mangkasar.

b. Dugaan tokoh lain dengan zainudin

“Apalagi kerap kali hati mak berkata, agaknya kita tidak akan bertemu lagi.cobalah liat punggungku yang telah bungkuk.mamak takut kalua-kalau keluarga di padang tak sudi menyamputmu dengan baik.”(Menuju negeri nenek moyang, Hal 20).

Sering kali ibuk angkat nya Zainudin sering berasumsi bahwa mereka tidak akan bertemu lagi jika zainudin pergi merantau dan jauh dari dirinya, dan dia sudah tua punggungnya semakin membungkuk karena sudah tua, dan dia takut keluarga yang ada di padang Panjang tidak menerima dengan baik kehadiran Zainudin di sana.

Berdasarkan data di atas dapat di simpulkan bahwa ibu angkatnya zainudin yaitu mak base merasa tidak akan bertemu dengan Zainudin karena dia semakin tua, dan juga dia khawatir jika Zainudin tidak di terima dengan baik.

c. Dugaan tokoh tidak di temui di kampung halaman nenek moyang

“Pada sangkanya semula kalua dia datang ke minang kabau, dia akan bertemu dengan neneknya ayah dari ayahnya.(Tanah asal, Hal 24)

Kemudian selanjutnya pada sangkanya jika datang ke padang Panjang dia akan bertemu kepada neneknya.

Data di atas dapat di simpulkan bahwa prsangka Zainudin dia akan bertemu neneknya ayah dari ayahnya.

d. Dugaan cinta di tolak

“Dia merasa takut dan malu akan bertemu dengan hayati,takut suratnya tidak akan di terima, bila dia lupa pada suatu jalan dia berjalan tergesa-gesa, takut akan bertemu hayati, takut akan menentang wajahnya

yang molek, seakan akan menyesal dia rasanya mengirim surat itu.(Cahaya hidup, Hal 45)

Setelah sering berkirim-kirim surat kepada Hayati dia merasa canggung bertemu dengan Hayati Karena dia takut Hayati tidak ingin menemui nya dan Hayati juga tidak suka dengan surat yang dia kirim, dia takut bertemu dengan Hayati dan melihat wajahnya yang cantik itu, kadang ia merasa menyesal sering mengirim surat kepada Hayati.

Dapat kita lihat maksud dari data di atas bawasannya dia takut bertemu Hayati takut suratnya tidak di terima, dia takut berpas-pasan dengan Hayati di jalan, Dia takut melihat wajahnya yang moleh dan cantik.

e. Dugaan tokoh lain pada Zainudin

“Terlalu banyak nian pembicaraan orang yang kurang enak kudengar terhadap dirimu dan diri kemenakanku. Kata orang tua-tua, telah melakukan yang buruk rupa, salah canda, yang pantang benar di dalam negeri yang beradat ini. Diri saya percaya bahwa engkau tiada melakukan perbuatan yang diada senonoh, dengan kemenakanku, yang dapat merusak nama Hayati selama hidupnya”. (Pemandangan di dusun, Hal 59)

Kemudian banyak yang berasumsi dan sering membicarakan yang buruk tentang Zinudin, omongan itu mulai dari dia berkenalan dengan Hayati, dan banyak orang yang berprasangka buruk akan dia, terlebih lagi dia tinggal di kalangan orang yang beradat.

Dapat dilihat dari kutipan di atas dapat digambarkan bawasannya banyak pembicaraan tentang Zainudi yang belum benar kepastiannya,

dan dia juga tinggal di lingkungan beradat, dan paman Hayati percaya bahwa zainudi tidak seperti itu, dan orang sering berprasangka dia berbuat tidak senonoh.

f. Dugaan tidak di terima lamaran

“Biarpu permintaannya misalnya di terima orang, lantaran uang banya, kalau begitu pertaliannya dengan hayati bukan pertalian hati, tetapi bertalian harta. Harta bole banyak dan boleh habis, harta yang banyak bukan menimbulkan cinta yang murni dalam hati kedua bela pihak_ menurut taksir zainudin_ tetapi semata-mata menimbulkan congkak dan takabur. Bilamana harta itu ditimpah krisis timbul jumlahnya, maka turunlah pula drajat penghormatan kedua belah pihak. (Pengharapan yang putus, Hal 130)

Kemudian misalnya permintaan itu di terima antara orang kaya, begitu tega hayati, berate dia menerima lamaran bukan cinta melainkan gila harta, harta bisa saja habis, jika hart aitu abis maka tidak di hargai lagi, itu bukan cinta yang murni.

Dapat dilihat dari data di atas dapat di gambarkan, walaupun di terima karena hart aitu namanya bukan cinta yang sesungguhnya melainkan cinta dengan hartanya. Jika hart aitu abis maka sedahlah sebuah hubungan.

g. Dugaan dukun bahwa tokoh zainudin di guna-guna

“Dukun-dukun telah di pangilnya macam-macam pendapat mereka kena hantu, kena pekasih, kena tuju pramayo, kena tuju senang merenda dan lain-lain penyakit.”(Perkawinan, Hal, 159).

Kemudian kala itu Zainudin sakit di panggilah dukun-dukun dan pada saat itu banyak asumsi-asumsi yang berbeda-beda.

Data di atas dapat di gambarkan, dukun-dukun di panggil dan beda-beda pendapatnya dan beda-beda mereka berasumsi.

h. Dugaan tokoh Hayati tentang pernikahan.

Mulai dari sedikit ke sedikit terasa olehnya, bahwa di antara jiwanya dengan jiwa dan Haluan suaminya ialah pertemuan antara minyak dengan air. (rumah tangga, Hal 194)

Kemudian saat pernikahan berjalan lama setikit dia merasa bahwa dia tidak cocok dengan suaminya bagaikan minyak dan air, dan asumsinya bahwa hubungannya tidak akan bertahan lama.

Maksud dari kutipan di atas adalah, Hayati merasa dia dan suaminya bagaikan air dan minyak, Hayati berasumsi jika hubungannya tidak bertahan lama.

i. Dugaan tokoh siapa yang meninggal duluan

“Jika saya mati dahulu, dan masih sempat engkau ziarah ke tanah pusaranku, bacakan doa di atasnya, tanamkan di sana daun pudding pacawarna dari bekas tanganmu sendiri, untuk jadi tanda bahwa di sanalah terkuburnya seorang perempuan muda, yang hidupnya penuh dengan penderitaan dan kedukaan dan matinya di rembuk rindu dan dendam.(Surat hayati yang penghabisan, Hal 240)

Kemudian data selanjutnya mereka Zainudin dan hayati sempat membahas siapa yang akan duluan meninggal, apakah Zainudin akan berziarah ke tempatnya, misal jika bisa setidaknya dia menanam Bungan di atasnya sebagai bukti rindu rembuk dan dendam.

Dari kutipan di atas dapat kita simpulkan jika Hayati yang mneinggal duluan nantinya apakah Zainudin akan berziarah dan menanam Bungan di atas kuburannya dan biar orang tau bahwa yang meninggal itu gadis mudah dan selama dia hidup dia hanya merasakan sengsara,

4. Deskripsi Interpretatif (Makna Penyampaian pesan)

Reduksi fenomenologis, adalah proses pemisahan pengalaman subjektif dari interpretasi dan penilaian eksternal, dalam reduksi fenomenologis peneliti berusaha untuk menangkap pengalaman dan bentuk murni tanpa mengetahui oleh pengetahuan atau keyakinan sebelumnya.

1. Makna penyampaian pesan

Makna penyampaian pesan adalah memberi tau atau bertukar pertukaran pesan antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang di sampaikan oleh penerima pesan tersebut denan baik,

a. Makna pesan tokoh hayati berterima kasih kepada toko zainudin.

“Bersama anak ini saya kirim kan Kembali payung yang telah saya pinjam kemaren, alangka besar terimakasih saya atas pertolongan itu, tak dapat disini saya nyatakan, pertama di waktu hari hujan saya tak bersedia payung, tuan telah sudi berbasa-basahan untuk memelihara diri seorang anak perempuan yang belum tuan kenal, kedua kesukuran saya lebih lagi dapat berkenalan dan bersahutan mulut dengan tuan, orang yang selama ini terkenal baik budi, sehingga bukan saja rupanya hujan mendapatkan basah, tetapi mendapatkan Rahmat, moga-moga pada suatu waktu kelak, dapat saya mebbalas budi tuan, Hayati. (Cahaya hidup, Hal 31)

makna penyampaian pesan juga yang Bermakna juga ada di dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* didalam novel tersebut terdapat pesan yang

dikirim Hayati kepada Zainudin itu Ketika mereka awal-awal pertemuan dan waktu itu hujan dan di berikan zainudin payung kepada hayati biar dia pulang Bersama adiknya itu tidak basah, pada saat itulah pertama kalinya mereka bertemu, setelah Zainudin meminjamkan payung nya kepada Hayati, maka dikirimkan juga oleh hayati sepucuk surat untuk dirinya, yang berisi ucapan terimakasih Hayati Kepada Zainudi karena telah meminjamkan payung kepadanya.

Dari data di atas dapat kita bayangkan bawasannya hayati mengirim surat ucapan terimakasih, kala itu Zainudin sudi berbasah-basahan demi hayati, jika ada kesempatan mungkin hayati ingin berbicara secara langsung kepadanya, dan Zainudin kala itu terkenal dengan budi baiknya, semoga nanti Hayati dapat membalas kebaikan dari Zainudin.

- b. Makna penyampaian pesan tokoh zainudin kepada tokoh hayati iklas menerima cintanya.

Tetapi pula, kalau kau hendak mendasarkan cinta itu pada dasar keiklasan, pada keteguhan memegang janji, pada memandang kebaikan hati buan kebaikan rupa,. Kalau engkau bukan mengharapkan kayaku, tapi mengharapkan pengorbanan jiwa untukmu, kalau engkau sudi kepadaku dan tidak merasa menyesal jika kelak bertemu dengan bahaya yang ngeri dan kecumis bibir ; kalau semuanya itu tidak engkau pedulika, hayati, sebagai kukatakan dahulu, engkau akan beroleh sahabat yang teguh setia. Kalau semuanya itu telah engkau ingat benar, dan engkau sudi berenang ke dalam lautan cinta, ketahuilah bahwa saya beruntung berkenalan dengan engkau, dan moga-moga engkau pun beruntung berkenalan dengan saya. (kirim-kirim surat, Hal 50)

Kemudian data selanjutnya itu Zainudin pernah mengirim surat kepada Hayati dan itu mereka sudah punya rasa satu sama lain dan di jelakan dalam surat itu, jika suatu saat mereka menikah hayati harus siap menerima hal-hal buruk yang

di sampaikan orang kepadanya dan tidak ada penyesalan yang ada dalam diri Hayati kelak, tidak di sangka mereka tidak berjodoh dan hayati sudah di jodohkan dengan orang kota yang kaya raya, dan Zainudin hanya menganggap hayati hanya seorang sahabat baiknya saja dan tidak lebih.

Dari data di atas dapat disimpulkan bawasannya mereka dulu sempat ingin menika dan terhalang oleh adat dan restu orang tua, dan pada akhirnya mereka hanya menjadi sahabat, dan mereka senang bisa berkenalan walau itu sekarang hanya cerita masalah mereka.

- c. Makna penyampaian pesan tokoh zainudin akan menyimpan surat-surat tokoh hayati dengan baik.

“Jangan engkau was-was kepada hayati, mengirimkan suratmu. Surat-suratmu akan ku simpan baik-baik akan ku jadikan azimat tanggal penyakit, tanggal putus pengharapan, dan hilangkanlah sangka burukmu itu, takut surat mu kujadikan perkakas membusuk-busuk namamu, Ah mentang-mentang saya anak orang terbang, orang menumpang di negeri ini tidak sampai serendah itu benar budiku (Berkirim-kirim surat, Hal 52)

Kemudian penyampaian pesan selanjutnya itu, Zainudi mengatakan di suratnya jika Hayati tidak usah khawatir, surat-surat yang dulu yang sering dikirim hayati itu akan di simpan dengan baik dan tidak akan di buang atau di jadikan berkas saja, walaupun dia anak orang miskin tapi dia tidak akan tetap menghargai surat-surat itu.

Dari data di atas dapat kita gambarkan bahwa surat-surat yang di berikan dahulu dia simpan dengan sangat baik dan di jadikan jimat, dan akan selalu di

simpan dan tidak akan di jadikannya berkas-berkas biasa, walaupun dia anak orang terbuang tapi dia tau budi yang baik.

d. Makna pesan tokoh hayati tidak rela di tinggal Zainudin

“Saya telah menipu diri sendiri Ketika saya memberi nasihat menyuruhmu berangan meninggalkan batipuh pada sangkaku Ketika itu sebagai kuterangkan kepadamu saya akan sanggup sabar Ketika akan berpisah dengan engkau, tetapi setelah wajahmu yang muram itu mata yang membayangkan kedukaan, perkataan yang selalu menimbulkan kesedihan, setelah semuanya hilang dari matakmu barulah saya Insaf bahwa saya ini adalah gadis yang lemah hati, yang tak kuat, tak sanggup menanggung kedudukan dan kesedihan lebih dari mestinya. (Di pandang Panjang, Hal 74)

Kemudian surat yang di tulis Hayati kepada Zainudin dia menjelaskan waktu itu dia berbohong kepada dirinya sendiri Ketika dia memberitau nasihat kepada Zainudin untuk meninggalkan tempat itu dan pindah ke tempat lain, kala itu Hayati sangat sedih berat baginya menyuruh Zainudin pergi, kemudian setelah semuanya terjadi baru Hayati menyesal akan hal yang di perbuatnya kepada zainudin.

Dari data di atas dapat di gambarkan, Ketika memberi Amanah untuk Zainudi itu hayati telah membohongi dirinya sendiri, kala itu juga di jelaskan bila tidak ada Zainudin dia akan sabar ketikan ditinggalkan zainudin, kemudian Ketika semuanya hilang barulah ada penyesalan.

e. Makna penyampaian pesan tokoh lain kepada hayati, untuk menyampaikan informasi.

“Ada yang akan ku terangkan padamu, Zainudin anak muda yang telah beberapa kali kuterangkan kepadamu itu, telah tidak ada lagi di batipuh, telah pergi. Pergi seakan kena usir, semua orang membenci dia, orang yang tak tentu asal, hendak mengacau dalam kampung orang beradat, demikian tuduhan orang

kepadanya, taukah engkau kemana dia pergi. Tak jauh dari sini di dekatmu di padang Panjang. (Di padang Panjang, Hal 77).

Kemudian teman Hayati yaitu Khodijah mengirim surat kepada hayati di jelaskannya di dalam surat itu baasanya zainudin tidak lagi di batipuh, dia telah pergi, dia pergi seakan di usir dari sana, karena orang beranggapan dia pengacau di des aitu, dan di sana juga kampung beradat,dan dia juga pergi tidak jauh dari tempatnya yang dulu.

Dari kutipan di atas dapat kita gambarkan kala itu Zainudin di usir lantaran dia tidak beradat dan dia sudah tidak di batipuh lagi dan perginya tidak jauh dari tempat dia sebelumnya

B. Pembahasa

Berdasarkan deskripsi dari analisis data di atas, ditemukan beberapa Fenomenologi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka, Dari novel yang telah dibaca, di peroleh data sebanyak 22 buah kutipan. Fokus penelitian ini adalah pada Fenomena yang ada pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya buya hamka yang terbagi atas, Intersionalitas, Deskriptif, Reduksi, Deskripsi Interpretatif, dalam data ditemukan sebanya 22 buah kutipan, itu terbagi atas, Intersionalita 2 kutipan, Deskriptif 6 kutipan, Reduksi 9 kutipan, dan Deskripsi Intersionalitas 5 kutipan.

Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan filosofis dan metodologis yang berfokus pada pemahaman dan interpretasi pengalaman subjektif individu. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami esensi fenomena yang mengalaminya,

ada beberapa komponen utama dalam pendekatan fenomenologi yang ada di dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya buya hamka, pendekatan yang di temukan dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka sesuai teori yang di nyatakan oleh Edmund Husserl memaparkan tahapan-tahapan perkembangan yang terdiri dari berbagai reduksi atau epoche, yang dapat dianggap sebagai percobaan yang semakin radikal untuk mencapai suatu evidensi. Husserl telah mengemukakan tiga macam reduksi penting untuk mencari kebenaran yakni reduksi fenomenologi (kesadaran untuk menyisihkan pengalaman inderawi dari segala prasangka subyek), eidetik (mengamati isi yang paling hakikih), dan reduksi transendental- fenomenologik (menyisihkan dan menyaring fenomena yang diteliti dengan fenomena lainnya).⁴⁶ Hasil Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Ichyaa Uluumiddin, dari Universitas Islam Darul „Ulum Lamongan dalam penelitiannya yang berjudul “Pepresentasi Pendidikan spriritual islam dalam novel *Lauh Mahfuz* karya Nugroho Suksmato (Pendekatan Fenomenologi) yang terlihat dari satu kutipan yaitu “ Zakat menurut syara' adalah memberikan (menyerahkan) Sebagian harta tertentu untuk orang tertentu yang telah ditentukan syara' dengan niat karena Allah. Zakat merupakan al-'ibadah al-maalayah al-ijtimaa'iyah (ibadah di bidang harta yang memiliki nilai sosial). Disinilah letak hukum hablum-minannas. Hukum zakat yang wajib meniscayakan bahwa zakat bukan semata merupakan bentuk kedermawanan, melainkan bentuk ketaatan

⁴⁶ Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya, 1 (1) 2018, hal. 10 – 15

kepada Allah SWT sehingga harus diperhatikan mengenai tata cara pembayaran dan pembagiannya. Seperti yang dikatakan dalam Novel Lauh Mahfuz karya Nugroho Suksmanto: “Manifestasi Hablum-minannas yang paling utama bagi umat islam adalah menunaikan zakat, sekalkigus juga refleksi Hablum-minallah, karena merupakan penghambaan mengikuti perintahnya dalam kaitan qurban atau mengorbankan harta yang dimiliki bagi sesama manusia. Dengan demikian tersirat adanya pengakuan bahwa harta yang dimiliki adalah karunia tuhan semata, yang harus dikembalikan sebagian untuk mensucikan diri sebagaimana yang diperintahkan olehnya.” (Nugroho)

Syekh Abu Salaf menjelaskan kepada Panji dan Menuk Tentang hukum zakat adalah wajib. Zakat adalah sebuah kewajiban individu (fardhu 'ain) yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim yang memiliki harta tertentu. dinyatakan Qosim Kamil yang dimaksud dengan zakat adalah memberikan bagian tertentu dari harta yang dimiliki kepada mustahiq (orang yang berhak menerima zakat), Ketika harta tersebut telah mencapai nishab (batas minimal wajib zakat) dan Haul (sudah satu tahun) dan telah terpenuhi syarat wajib zakat. Ketika zakat fitrah termasuk pembersihan diri begitu halnya zakat mall termasuk pembersihan harta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai fenomenologi yang terjadi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, karya buya hamka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan hasil penelitian peristiwa pada Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* pertama ditemukan 2 buah kutipan Intersionalitas. *Kedua*, berdasarkan hasil analisis data ke dua di temukan 9 buah kutipan Deskripsi, *Ketiga* berdasarkan hasil penelitian data ke tiga ditemukan 10 buah kutipan Reduksi, *Keempat* berdasarkan hasil penelitian data keempat ditemukan 5 buah kutipan Deskripsi Interpretatif.

Jadi di temukan dari 4 data di atas dapat di simpulkan dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, ditemukan sebanyak 26 buah kutipan yang mengalami proses fenomenologi di bagi menjadi 4 jenis yaitu, 2 buah kutipan Intersionalitas, 9 buah kutipan Deskriptif, 10 buah kutipan Rduksi, dan 5 buah kutipan Deskripsi Interpretatif. Dari 26 kutipan yang mengalami fenomenologi dapat di katakana fenomenologi yang paling banyak muncul pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka yaitu data reduksi yang paling banyak muncul yaitu proses Intersionalitas dengan kemunculan 2 buah kutipan dari semua data yang di temukan.

B. Saran

1. Masyarakat

Untuk mengembangkan pengetahuan bahasa Indonesia diharapkan dapat lebih mengerti dan memahami tentang pembentukan kata sebagai sarana pengetahuan disiplin ilmu mengenai bahasa Indonesia khususnya bagaimana kata dalam bahasa Indonesia bisa terbentuk melalui proses Kajian fenomenologi ini.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dari penelitian ini, diharapkan para peneliti tergugah untuk melakukan penelitian sejenis tentang proses pembentukan kata bahasa Indonesia, mengingat dalam penelitian ini sumber data yang digunakan masih jauh dari cukup. Selain itu, diharapkan peneliti lain dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kajian Fenomenologi , seperti Intersionalitas, Deskriptif, Reduksi, Deskripsi Interpretatif.

Daftar Pustaka

Buku

- ,Burhan ,Burhan Teori Pengkajian Fiksi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2000.
- A. Hazmy, *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an* Jakarta : Bulan Bintang, 1994.
- Abdul Razak, Zaidan, *et.al, Kamus Istilah Sastra*, (Jakarta : Balai Pustaka)
- Akob Subardjo, *Seluk Beluk dan Petunjuk Menulis Novel dan Cerpen* (Bandung : Pustaka Latifah, 2004)
- Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru) 2009
- Amir hamza, *metode penelitian kepustakaan library research kajian filosofis, teoritis, aflikatif,(malang : literasi nusantara)*, 2010.
- B, Rahmanto . *Metode Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Kanisius) 1988.
- Brouwer, M.A.W, 1984, *Psikologi Fenomenologis*, Jakarta: Gramedia.Lathief, Supaat I, 2010.
- Burhan, Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gaja Mada Universitas Press), 2005.
- E Kurniawan .*rasa cinta dalam novel tengelamnya kapal van der wijck karya haji abdul malik karim amrullah* 2019.
- Emriz, *metodelogi penelitian kualitatif analisis data*, (Jakarta: PT raja grafindo persada), 2010.
- Ensiklopedia Sastra Indonesia, (Bandung: Titian Ilmu) 2007.
- Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapan dalam Analisis Teks Berita Media*, (Jakarta: Kencana) 2013.
- Guntur Henry , Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. (Bandung: Angkasa) 1985.
- Hamka. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: Gema Insani 2017.
- Karmini Nyoman Ni , *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*, (Bali:Saraswati Institut Press) 2011.

Kontradisi sosial budaya dalam novel tenggelamnya kapal van der wijck karya hamka :
sosiologi sastra.

Luxemburg, *et.al*, *Tentang Sastra Terjemahan Dick Hartoko*, (Jakarta: Intermasa) 1989.

M Sudirman. ,*novel tengela,nya kapal van der wijck* karya hamka sebagai cerminan
bangsa humanika 2018.

Persua Ngurah, *Peranan Kesusastraan Dalam Pendidika* (Suara Guru : XII) 1980.

Ratna, Nyoman Kutha , *Estetika Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) 2007.

S.C Dik dan J.G. Kooij, *Ilmu Bahasa Umum (Terj)*, (Jakarta : Perpustakaan Nasional)
1994.

Saraswati Ekarini , *Sosiologi Sastra : Sebuah Pemahaman Awal* (Malang : UMM Press
dan Bayu Media) , 2003.

Sugiyono, *metode kuantitatif, kualitatif, R & D* ,(Bandung alfabeta ,2015)

Sumardjo Jako, *Memahami Kesusastraan*, (Bandung: Alumni)1984.

Suroso, dkk. 2009. *Estetika (Sastra, Sastrawan, & Negara)*, Yogyakarta : Pararaton

Suroto, *Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMA*, (Bandung: Erlangga) 1989.

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*,
(Jakarta: Rajawali Pers) 2017.

Wusnu warta adipura “Analisis isi “ dalam buku metodologi riset komunikasi : panduan
untuk melakukan penelitian komunikasi, suntingan pitra narenra, (
Yogyakarta : balai kajian dan pengembangan informasi Yogyakarta dan
pusat kajian media budaya populer Yogyakarta) 2008.

Zaidan Hendy , *Pelajaran Sastra 2*, (Jakarta: Gramedia), 1989.

ARTIKEL

As Haris Sumadirja, *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana* (Bandung : Simbiosis Rekatama
Media) , 2005

JURNAL

- E. Kosasih dan Hermawa, *Bahasa Indonesia Berbasis Kepenulisan Karya Ilmiah dan Jurnal*, (Bandung: CV. Thursina) 2012.
- Kurniawati, Fauziyah L-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, Kajian Fenomenologi Edmund Husserl September 2021.
- M. R Fauzan, . 2017. “*Analisis Penggunaan Afiks Bahasa Indonesia Dalam Status Blackberry Messenger Mahasiswa Kelas C Angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*”. Jurnal Bahasa dan Sastra

SKRIPSI

- Afitrina sk dengan skripsi , ” *novel CAnta-Mu Seluas Samudra karya Gola Gong*”, (Universitas Sriwijaya Inderalaya), 2009.
- Manullang Ronal, skripsi “ *Analisis Latar Cerita Dalam Novel Senja yang Tak Tergantikan karya Rahma Yuniarsih*”. (Universitas Batanghari Jambi) 2021.
- Nofriani Dina skripsi, *Analisis Latar Dalam Novel Menggapai Mentari Karya Elisa Herman*. (sekolah tinggi keguruan dan ilmu Pendidikan STKIP PGRI Sumatra barat padang) 2018.
- Tyas Sep
tyaning Dita : Konflik Sosial pada novel “Yang Miskin Dilarang Maling” Karya Anwar Rusydie Salman , Skripsi, PBSI, FKIP UNP Kediri, 2015.

L

A

M

P

I

R

A

N

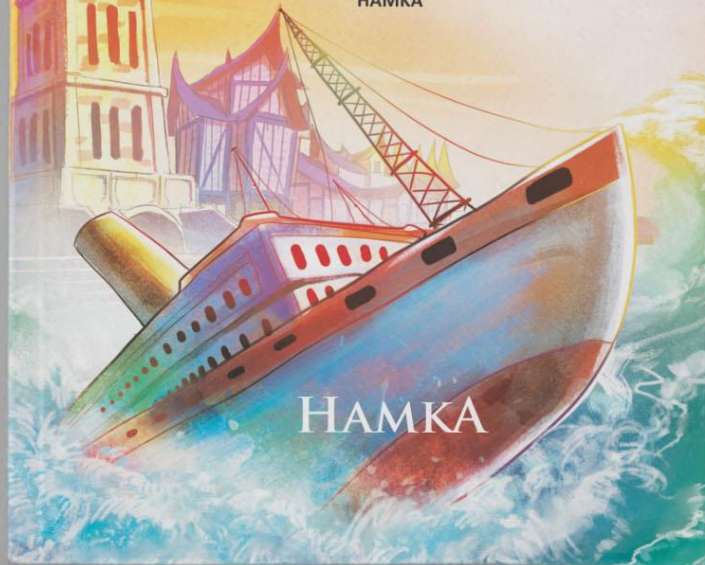
Lampiran 1.

G

Tenggelamnya Kapal Van der Wijck

*"Pergantungan jiwaku, Zainuddin. Ke mana langit
tempatku bernaung setelah engkau hilang pula dariku,
Zainuddin. Apalah artinya hidup ini bagiku kalau engkau
pun telah memupus namaku dari hatimu."*

"HAMKA"



HAMKA

Lampiran 2.



Biografi Penulis

Buya Hamka memiliki nama asli yaitu Abdul Malik Karim Amrullah, seseorang yang pernah mendapatkan amanah untuk menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama. Buya Hamka lahir pada 17 Februari 1908 di Sungai Batang, Tanjung Raya, Onderafdeeling Oud Agam, Hindia Belanda (saat ini Indonesia). Beliau dikenal dengan nama pena atau nama sebutan “Hamka”. Buya Hamka adalah anak pertama dari 4 bersaudara yang lahir dari pasangan Haji Rasul atau Abdul Karim Amrullah dan Siti Safiyah. Ayahnya seorang pelopor gerakan pembaharuan (islah) di ranah Minang. Berbagai macam usaha dakwah serta pendidikan dilakukan Haji Rasul untuk memurnikan aqidah umat pada saat itu, tantangan dan rintangan ia hadapi hanya untuk dakwah dan mengingatkan umat manusia untuk kembali ke jalan aqidah yang benar. Sedangkan ibunya adalah perempuan berdarah bangsawan.

Pada tahun 1916 dibukalah sekolah agama yang dikenal dengan Diniyah School oleh Zainuddin Labay El Yunusy. Hamka mengikuti pelajaran di Sekolah Desa pada pagi hari dan sore harinya ia mengambil kelas di Diniyah School. Ketertarikan dan kesukaannya pada Bahasa, membuat Hamka kecil sangat cepat menguasai Bahasa Arab. Tahun 1918, akhirnya sang Ayah memindahkan Hamka dari Sekolah Desa ke Sekolah Thawalib.

Sekolah dengan fokus utama pendidikan agama tersebut mewajibkan murid-muridnya untuk menghafal kitab klasik, ilmu araf dan kaidah tentang nahwu. Jadwal belajarnya pun berubah, pagi hari Hamka menghadiri kelas di Diniyah School dan sore harinya belajar di Thawalib, malamnya ia kembali ke surau.

Buya Hamka merupakan seorang wartawan, editor, penulis dan penerbit. Sejak tahun 1920an Buya Hamka sudah aktif menjadi wartawan di Pelita Andalas, Bintang Islam, Seruan Islam dan Seruan Muhammadiyah. Tahun 1928, Hamka bekerja menjadi editor di majalah Kemajuan Rakyat. Pada tahun 1932, Hamka juga menjadi editor dan berhasil menerbitkan majalah al-Mahdi di wilayah Makassar. Beliau juga pernah menjadi editor di majalah Gema Islam, Panji Masyarakat dan Pedoman Masyarakat. Selain itu, Buya Hamka juga dikenal sebagai seorang penulis. Salah satu karyanya adalah “Tenggelamnya Kapan Van Der Wijck” hingga berhasil difilmkan. Novel karya Hamka ini pertama kali terbit pada tahun 1938 sebagai cerita bersambung dalam rubrik “Feuilleton” majalah Pedoman Masyarakat.

Lampiran 3.

Sinopsis Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk

Pendekar Sutan membunuh Mamaknya (saudara laki-laki ibunya) karena masalah warisan, sehingga ia harus dihukum dengan diasingkan ke luar dari Batipuh, Minangkabau dan dipenjara di Cilacap selama 12 tahun. Usai menjalani hukuman tersebut, Sutan pun pergi merantau ke Makassar dan berjumpa dengan wanita bernama Daeng Habibah. Ia lalu menikahnya. Mereka memiliki seorang putra yang dinamai Zainuddin. Namun tak lama setelah melahirkan, Daeng Habibah meninggal karena penyakit. Sutan pun menyusul tak lama setelah istrinya meninggal. Zainuddin yang hidup sebatang kara lalu diasuh oleh Mak Base. Setelah dewasa, Zainuddin memutuskan pergi ke tanah kelahiran ayahnya di Batipuh, Minangkabau. Akan tetapi, bukannya disambut dengan baik oleh sanak keluarga sang ayah, Zainuddin malah diacuhkan. Itu karena ia memiliki darah ibu dari luar suku Minangkabau, walau ayahnya berasal dari sana. Ia dianggap sudah terputus darah dengan keluarganya di Batipuh, sebab daerah Minangkabau menganggap wanita lah yang menjadi kepala keluarga (matrilineal) dan menjadi penyambung keturunan.

Di tempat yang baru itu, Zainuddin memiliki seorang teman bernama Hayati, wanita asal Minang yang kerap jadi tempatnya berkeluh kesah melalui surat. Keduanya kemudian lama kelamaan saling suka, karena Hayati merasa kasihan pada Zainuddin yang terlunta-lunta. Namun, mamak Hayati menyuruh Zainuddin pergi keluar dari Batipuh karena tak suka dengan hubungan mereka. Zainuddin pun pergi ke Padang Panjang,

meninggalkan Hayati yang berjanji untuk setia. Mamak Hayati kemudian menjodohkan wanita itu dengan Azis, pria Minang yang berasal dari keluarga terpandang serta kaya. Hayati mau tidak mau menerima pinangan Azis dan menikah dengannya. Zainuddin yang mengetahui bahwa kekasihnya Hayati sudah menikah dengan pria lain, kemudian memutuskan pindah ke Batavia bersama dengan temannya yang bernama Muluk. Ia mulai menjadi penulis yang karya-karyanya disukai banyak orang. Setelahnya, ia kembali hijrah ke Surabaya, dan tinggal di sana dengan pekerjaan yang mapan. Tak disangka, Azis pun pindah ke Surabaya bersama Hayati, istrinya. Namun karena sering bertengkar, rumah tangga Azis dan Hayati terpaksa berpisah. Azis yang dipecat dari pekerjaannya tak bisa lagi sombong dan terpaksa menumpang di rumah Zainuddin. Ia dan Hayati tinggal sementara di rumah mantan kekasih Hayati itu, yang kini sudah menjadi penulis terkenal. Karena frustrasi, Azis memutuskan bunuh diri dan menuliskan surat wasiat untuk Zainuddin. Ia meminta Zainuddin menjaga Hayati. Zainuddin menolak menerima Hayati kembali, karena sakit hati wanita itu sudah mengkhianati dirinya. Ia malah membelikan untuk Hayati sebuah tiket kapal Van Der Wijk yang berlayar dari Jawa ke Sumatera. Dengan sedih karena suaminya meninggal dan Zainuddin menolaknya, Hayati pun pulang ke Minang.

Di perjalanan, kapal Van Der Wijk tenggelam namun sebagian penumpangnya berhasil diselamatkan di rumah sakit wilayah Tuban. Zainuddin yang mendengar kabar tersebut segera berangkat ke Tuban untuk mencari Hayati. Di rumah sakit, ia menemukan Hayati sedang sekarat dan kemudian meninggal dunia. Muluk, teman Zainuddin

mengatakan bahwa Hayati sebenarnya masih mencintai Zainuddin. Mendengar hal itu, Zainuddin menyesali dirinya. Setelah memakamkan Hayati, Zainuddin dilanda kesedihan panjang dan jatuh sakit pula. Kondisi tubuhnya menjadi lemah, dan tak lama kemudian Zainuddin meninggal. Zainuddin dan Hayati di makamkan berdampingan ditanah Jawa.

